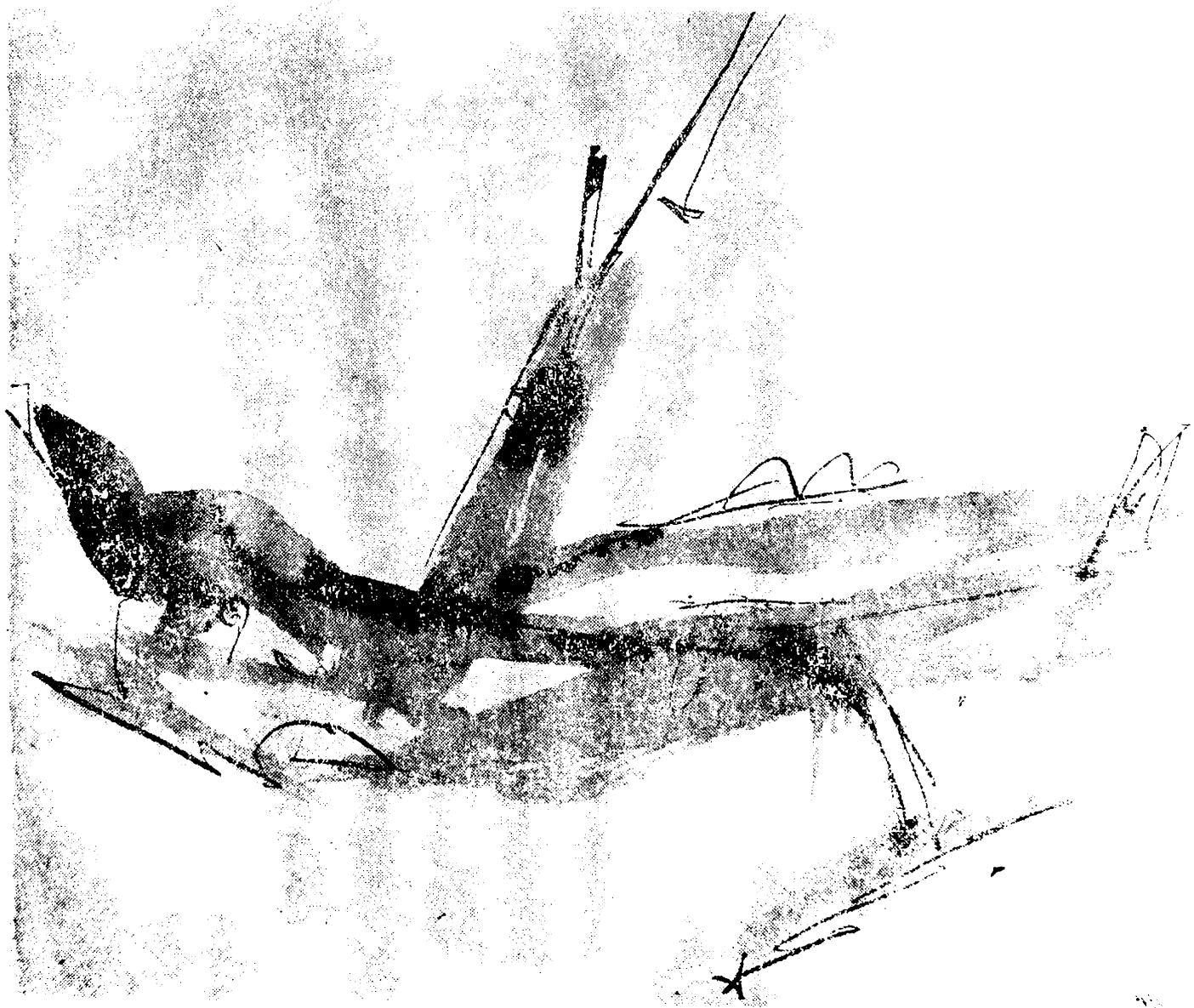


HORISON

MADJALAH SASTRA



SEPTEMBER 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 9

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

SEPTEMBER 1970

No. 9 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	259
J.E. SIAHAAN — Imadjinasi didepan Pengadil- lan (satu rekaman — II)	260
MOHAMMAD	
DIPONEGORO — Potret seorang Pradiurit	269
SJU'BAH ASA — Surat Mariam dalam terdjemahan (sadjak)	272
JABANI — Drama Noh	274
YUKIO MISHIMA — Malam jang keseratus	276
KUNTOWIDJOJO — Segenggam tanah kuburan	282
Catatan Kecil	287

Foto dokumentasi HB Jassin,
dihal. 264 dan 265 oleh Ed Zoelverdi
Kulit depan Skets Zaini
illustrasi di hal. 284 oleh
Sukamto

PEMBETULAN

Dalam sadjak Bahrum Rangkuti „Nafiri Tjiputat”, Horison No. 7 bulan Djuli 70, pada baris ke-15 dari bawah kolom pertama hal. 208, seharusnya berbunyi: „pada pertemuan akhir malam — kata hadits Tirmidzi —”. Kata pendjelmaan baris ke-4 dari atas kolom pertama hal. 211, seharusnya terletak dibaris ke-3 dari atas, kolom pertama hal. 211. Baris ke-10 dari atas kolom pertama dihal. 211, seharusnya berbunyi: „Terasalah kedjalalan Muhammad Rasulullah”.

Red.

MASALAH TAK MATI-MATI

PERBENDAHARAAN bahasa Indonesia tidak bertambah, ketika selama minggu bulan Agustus 1970 istilah „malam tirakatan” disebut dalam surat kabar hampir tiap hari. Namun penggunaan kembali pengertian lama itu menarik, sebab yang memakainya adalah para mahasiswa yang melakukan protes dan pokok soal yang diperbincangkan ialah korupsi: suatu gejala baru, modern, dan chas sebagai keresahan kita dewasa ini. Dan ketika W.S. Rendra menulis mengenai aksi² mahasiswa itu, iapun mengingatkan kita kembali kepada ludruk, teater rakyat itu, serta mentjeritakan peran kaum „urakan” dalam konteks kebudayaan Jawa sebagai unsur pembaharu ditengah-tengah djaring-djaring konvensi adat-istiadat. Tidak sampai disitu saja. Pada malam ketika 11 seniman dan tjendekiawan duduk bersila di Djalan Thamrin, 15 Agustus 1970, Bur Rasuanto mentjeritakan kepada perwira militer yang kemudian menginterogasinya: „Kami datang sebagai tumbal, agar tidak terdjadi kekerasan antara para mahasiswa dengan petugas² bersendjata”.

Tirakatan, urakan, tumbal — semuanya agak djanggal terdengar, sebab semua itu keluar dari mulut mereka yang gelisah oleh keadaan, sekelompok mahasiswa dan inteligensia, kaum yang sering disebut-sebut sebagai penentang kelambanan tradisi dan sikap pasrah gajahidup lama. Apakah gerakan yang terdjadi? Pada permukaan, mungkin yang terdjadi hanya pemindahan istilah. Tapi agaknya sulit untuk dibantah, bahwa didalamnya tersimpul kenyataan: di Indonesia, masalampau tak mati-mati. Tradisi dan semua bentuk status-quo yang sering diberi nama „ketimuran” itu, sebagai bagian lanjutan dari masalampau, berlangsung terus, meskipun berkali-kali berkonfrontasi dengan gelombang baru yang penuh protes. Namun konfrontasi itu lama sedjarahnja di Indonesia dalam abad ke-XX ini. Dan seperti dalam setiap konfrontasi yang bertahan lama, pengatup untuk dialog antara kedua pihak yang bertentangan sering terbuka disana-sini. Dialog selalu memungkinkan apresiasi. Agaknya itulah yang terdjadi sekarang: sadar atau tak sadar, ada sematjam apresiasi kembali terhadap gugusan kehidupan lama, djustru tatkala orang berkali-kali berbitjara tentang „modernisasi”. Di Djakarta lenong kembali digemari orang, termasuk para seniman kontemporer dan kaum intelektual, sebagaimana dari Bandung Ajip Rosidi sedjak beberapa tahun yang lampau membalik-balik kembali tulisan² Hasan Mustafa.

Sudah barang tentu ada diantara mereka yang datang berbondong-bondong kembali mengundjungi teater rakyat itu melakukannya dengan minat seorang pengumpul barang antik, atau minat sinjo-sinjo yang ingin bertualang kelingkungan hidup pribumi. Tapi djuga timbulnja kembali apresiasi terhadap apa yang pribumi dan tradisionil, menurut hemat saja, bukan hanya suatu peristiwa keingintahuan dan kelatahan, melainkan karena sematjam pengakuan akan terbatasnja kemampuan kita untuk samasekali menolak sebagian dari identitas kita: dunia dongeng, kepertjajaan dan mythos kita sendiri semendjak ketjil. Di Indonesia, masalampau tak mati-mati, sebab itu adalah sebagian dari diri kita yang masih hidup. Antara kita dan yang telah lalu ada suatu kontinuitas yang tak terelakkan.

GOENAWAN MOHAMAD.

IMADJINASI DIDEPAN PENGADILAN (SATU REKAMAN)

II

dokumentasi : Dewan Kesenian Jakarta
dikerjakan : J.E. Siahaan

VI. HAKIM KETUA — TERDAKWA

Terdakwa : Meleset semua !

Tapi seblumja saja membitjarkan setjara mengchusu, tuduhan/ saudara Saksi Ahli, saja ingin lebih dahulu menanjakan melaui saudara Hakim Ketua, status saudara Saksi ini. Apakah dia ini saksi ahli dari Kedjaksan Agung, atau saksi ahli dari Kedjaksan jang diwakili sekarang ini, apakah dia wakil menteri agama ?

Ketiga, apakah dia djuga sebagai wakil ummat Islam seluruh Indonesia atau sedjagat ?

Keempat, apakah beliau ini mempunjai status sebagai wakil Tuhan Jang Maha Kuasa diatas bumi ? (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Saudara terdakwa ! Mengenai, bahwa dia ini wakil dari Tuhan Jang Maha Esa, diatas bumi, ini tidak relevant dengan per tanyaan ini. Satu.

Kedua. Ini tidak logis. Tidak ada didalam Al-Qur'an Mukarim, Tuhan memberikan wakil kepada orang selain Nabi dan Rasul ! Djadi sebagai seorang Islam kita berpikir logika, menurut Islam. Djadi ini pertanyaan irrelevant. Oleh karena itu tidak perlu dijawab oleh pengadilan. Mengenai pertanyaan bahwa ini adalah saksi ahli jang diadjudkan oleh Kedjaksan Agung, betul, betul. Bahwa ini adalah saksi ahli jang diminta oleh Kedjaksan Agung. Kedjaksan Agung mungkin pada waktu itu melihat — jah, nanti saja djelaskan, mungkin lebih djelas sandara Djaksa akan mendjelaskan, bahwa dia bisa mendapatkan seorang ahli dibidang agama, tentu dia bertanja kepada siapa. Kepada masjarakat agak susah. Jang ditundjuk tentu kepada Departemen Agama sebab Departemen Agama tentu mempunjai banjak ahli di Departemennja. Memang itu saudara Djaksa, seorang penuntut umum menurut fasal 68 berhak men-tjari satu atau dua orang saksi ahli, untuk meng-clearkan segala tuduhan. Djadi itu adalah hak saudara penuntut umum. Dan ini adalah saksi dari pihak penuntut umum jang diadjudkan dalam persidangan ini. Itu jang relevant kami djawab.

Terdakwa : Ada satu lagi jang kelupaan tadi didjawab, jaitu kalau beliau ini hadir disini sebagai wakil Men-

teri Agama saja harap dia, saudara Ketua, supaja dimintai surat kuasa.

Hakim Ketua : Dia bukan dari Menteri Agama didalam persidangan ini. Tidak berhak seorang menteripun, maupun presiden, mewakilkan seorang dalam perkara pidana dalam persidangan ini. Kalau dia wakil dari menteri agama, kami tolak. Hanja menurut keterangan djaksa, menteri agama memberikan petunjuk kepada saudara penuntut umum. Inilah kira² ahli menurut Departemen Agama jang bisa diadjudkan sebagai saksi dalam persidangan ini. Djadi bukan wakil dari menteri agama.

Terdakwa : Apakah benar informasi jang saja peroleh, bahwa statement menteri agama jang mengguntur dua kali itu dikonsipier oleh saudara jang hadir didepan kita sekarang ini ?

Hakim Ketua : Ini tidak ada hubungan dengan pertanyaan mengenai karangan LANGIT MAKIN MENDUNG ? Apakah itu dikosep oleh saudara ini kami kira itu irrelevant.

Baik, Ada lagi mengenai ini ?

Terdakwa : Masih dalam hubungan ini saudara hakim ketua. Disini sudah dihadapkan dua orang saksi ahli. Satu sedang diperiksa, satu sudah selesai, dari pihak kedjaksan Agung. Sudah setahun jang lalu kira² sajapun minta supaja saja boleh memadjudkan saksi² ahli djuga, jang ahli dalam hal agama Islam. Sebab menurut pendapat saja Islam itu satu agama jang ter-lalu luas untuk hanja dikuasai oleh satu orang atau dua orang sadja. Ummat Islam itu pandangannja berlapis-lapis artinja pandangannja itu tidak homogen.

Hakim Ketua : Baiklah, kita kembali sadja kepada satu ayat dalam Qur'an. Bahwa ada satu ayat, saja lupa itu bagaimana, bahwa isi Al-Qur'an itu luas. Luas walau (saksi Bahalwan lalu menjebut ayat jang dimaksud sebagai berikut :

qul laukaanal bahrui midaan likalimaati robbi lana-fidal bahrui qobla an tanfada kalimaatu robbi walau dji'naa bimislihi madaadaa. (surat alkahfi ayat 108 pen.).

Saksi : „Katakanlah olehmu Mohammad, kalau lautan ini mendjadi tinta bagi kalimat²ku, tentu lautan ini akan kering, sedang kalimat²ku belum kering.

Hakim Ketua : Djadi begitulah maksudnja saudara (kepada terdakwa).

Djadi bagaimana ?

Terdakwa : Djika diketahui bahwa ada dikatakan sedemikian itu, bahwa tidak bisa dirangkum oleh satu orang atau dua orang, maka itulah, saja, sekali lagi ingin menanyakan bagaimana nasib permohonan saja tempo hari untuk menampilkan saksi? ahli pilihan saja.

Hakim Ketua : Begini saudara ! Djadi kalau istilah nasib itu, tidak kena (hadirin ketawa). Nasib saudara kita periksa setjara objektif. Kebetulan saja tadi malam ada batja Islamologi. Memang didalam Al-Qur'an itu, djuga ada disebutkan beberapa ayat mengenai bagaimana kalau kita akan memberikan hukuman pada orang. Ajatnja kebetulan saja tjatat disini. Saudara tidak usah chawatir. Dalam Al-Qur'anpun sudah disebutkan didalam beberapa surat, bagaimana kita akan berbuat terhadap seorang terdakwa. Djadi djangan kawatir. Sebab ini, hukumanja terbatas. Tjuma sampai.....

(melihat kepada djaksa) Berapa saudara djaksa tadi ?

Terdakwa : (njeletuk) Lima tahun !

(hadirin ketawa).

Hakim Ketua : Djadi djangan takut. Putusan tidak seperti dalam Al Haladj. Dan kami djuga insja Allah ja mungkin tidak akan terlepas dari petundjuk² disini mengenai tjara kita akan memberikan putusan terhadap seseorang itu. Djadi kami silahkan saudara batja beberapa surat disini jang mungkin saudara punja tafsir, jaitu surat A n N i s a ayat 58. Diantaranja disini disebut, jah saja batjakan sadja tafsirnja :

„Sesungguhnya Tuhan menjuruh kamu memberikan barang² kepertjajaan kepada jang dina. Dan bila menghukum diantara manusia, hendaklah menghukum dengan adil”.

Djadi ini djuga oleh Tuhan sudah diberi petundjuk. Ada lagi surah An-Nisa ayat 135. Boleh batja. Djadi pertjajalah bahwa nasib saudara tidak akan terombang-ambing (hadirin tertawa).

Dan mengenai saksi, saksi jang saudara adjukan ini sebenarnja bukan saksi a decharge. Kalau menurut hukum atjara jang berlaku, ini saja banjak batja diluaran saudara akan adjukan saksi a decharge. Itu saksi a decharge sebenarnja, saudara harus adjukan menurut pasal 82 ayat 2 pada waktu saudara diperiksa oleh pihak pengusut. Tapi meskipun demikian kami kembali pada salah satu pasal jang disebutkan didalam pasal 287. Disini disebut : „Ketua selagi pemeriksaan didjalankan menjuruh memanggil orang lain dari pada saksi-saksi dan ahli-ahli jang sudah dipanggil. Pun dengan perintah akan menghadapkan dengan segera didalam persidangan ini. Ketua boleh djuga lantaran keterangan jang diberi sitertuduh atau oleh saksi didalam persidangan ini meminta keterangan jang diperlukan dari orang ahli tersebut jang berhubungan dengan perkara ini”.

Djadi mengenai saksi jang saudara adjukan insja Allah sesudah sidang akan ditutup, kami djelaskan siapa jang akan kami minta keterangannja sebagai saksi dalam persidangan ini. Tjuma bukan sebenarnja menurut Hukum Atjara, bukan saksi a decharge. Pengadilan akan mendengar ini, jah mungkin pengadilan berpendapat : „masih perlu” utuk mengclear-

kan tuduhan ini kepada saudara. Untuk menambah keterangan pada persidangan ini.

Baik, Ada lagi ?

Terdakwa : Sekarang saja masih belum djuga sampai kepada bantahan terhadap apa jang dikatakan oleh saudara Bahalwan, akan tetapi ingin mengetahui lebih dahulu apakah kata² dan istilah² dalam pertjakapan kami ini, sama, sebab saja chawatir seperti kita tempo hari itu, saja berbitjara tentang 'spekulasi' dalam arti filsafat, saudara hakim ketua mengira saja dalam transaksi dagang memakai perkaatan itu.

Hakim Ketua : Bagaimana ?

Terdakwa : Spekulasi !

Hakim Ketua : Ooooo ja. Itu interpretasi.

Terdakwa : Djadi supaja djangan ada salah pengertian antara saja dengan saudara Bahalwan, maka saja ingin mengetjek lebih dahulu, apakah istilah² dan kata² jang akan saja pergunakan itu sama dengan istilah² dan kata² jang dalam pengertian saudara Bahalwan. ~

Hakim Ketua : Tjobalah saudara utjapkan kata² itu. Kalau hanya kita bertanja sadja dia belum tahu. Kata² apa itu.

Terdakwa : Saja ingin menanyakan saudara Bahalwan, apakah dalam pengertian saudara perkataan 'imajinasi'. Tadi djuga dipergunakan oleh saudara Bahalwan perkataan itu berkali-kali. Saja ingin mengetahui apakah pengertiannja tentang itu sama dengan pengertian saja.

Saksi : Chajal.

Hakim Ketua : Menurut dia 'chajal'. Mengchajal !

Terdakwa : Mengapa perkataan itu disebut imajinasi. Apakah saudara bisa setjara etimologis, mendjelaskan apa arti perkataan itu ?

Hakim Ketua : Tadi sudah dijawab. Itu adalah pengchajalan. Begitu djawabannja. Bagaimana pertanjaan saudara ?

Terdakwa : Imajinasi. Menurut etimologi perkataan itu apakah isinja perkataan itu ? Arti dari pada perkataan imajinasi ?

Saksi : Jaitu mengchajalkan waktu menjusun sesuatu tjerita, dengan mengchajalkan sesuatu keadaan.

Hakim Ketua : Itu keterangan saudara saksi.

Terdakwa : Apakah boleh saja menerangkan bagaimana saja mengertikan supaja djangan ada salah mengerti dengan saudara Bahalwan.

Hakim Ketua : Boleh. Menurut saudara bagaimana ?

Terdakwa : Menurut saja imajinasi itu disitu ada kata image. Image itu artinja gambaran. Dalam hal ini gambaran didalam otak kita. Kita bisa menggambarkan sesuatu. Dan kegiatan otak kita untuk menggambarkan itu, itulah jang disebut imajinasi. Djadi kalau kita misalnja, melihat dengan mata seekor lembu misalnja, lantas meskipun kita tidak lihat lagi dengan mata lembu itu, tapi masih bisa sadja kita membayangkan lembu itu dengan otak kita. Itulah imajinasi.

Hakim Ketua : Baiklah. Kalau membayangkan sesuatu jang tidak sebenarnja, apa istilahnja se-hari²?

Terdakwa : Itu djuga imajinasi.

Hakim Ketua : Mengchajal ! Bahasa Indonesia. Itu kau bahasa asing Bahasa se-hari² apa ?

Mengchajal.

Terdakwa : Matjam². Djadi.....

Hakim Ketua (memotong): Tidak. Ini dalam karangan Langit Makin Mendung kan dia, didalam benaknja otaknja ini.....

Terdakwa: Apakah saja boleh bertanja.....

Hakim Ketua: Tidak! Ini saudara sudah terangkan. Sekarang kami bertanja, sebab setiap waktu madjelis persidangan bisa sadsja bertanja pada saudara. Nah, apakah dalam tjerpen Langit Makin Mendung ini pengertian imadjinasi, apa menurut saudara. Itu boleh saudara terangkan supaja kami bisa mengerti. Ini penting untuk keputusan nanti. Memang sebenarnya kami harus tanjakan pengertian ini, tjuma kami lupa.

Terdakwa: Jah, saja kira ini djadi sambung-menjangbung. Saja belum selesai sudah saudara hakim ketua landjutkan. Djadi tidak ada habis²nja nanti.

Hakim Ketua: Tidak! Ini ada hubungan dengan sekaligus kami tanjakan pengertian imagination dalam bahasa Ingerisnja to image. Nah, sekarang ini bahasa jang kita ambil dari orang luar, kita telan. Apa kita tidak punya bahasa sendiri, sedangkan kita musti memperkaja ini.

Terdakwa: Memang, ada kata² jang perlu kita terdjemahan kebahasa kita dari bahasa lain.

Hakim Ketua: Tidak. Kira².

Terdakwa: Akan tetapi kata² ini sudah internasional.

Hakim Ketua: Antar bangsa² bisa sadsja. Salah satu itu, pengertian bahasa Ingeris.

Terdakwa: Ja, tapi itu, kata² sematjam itu masih berguna didalam masjarakat. Jang satu masih dipergunakan. Jang satupun mau dipergunakan djuga.

Hakim Ketua: Ja, begitu. Djustru karena itu kita menghususkan diri disini. Kita sudah tau ini 'Langit Makin Mendung'. Kata saudara ini tidak dilihat dengan pantjaindera, tetapi dilihat dengan benak otak. Dalam benak otak disini, dia bertjerita sesuatu jang sebenarnya terdjadi menurut sedjarah objektif. Historis. Djadi istilahnja apa kalau imaginasi disini.

Terdakwa: Imaginasi, chajal, fantasi itu boleh dibilang berkeluarga.

Hakim Ketua: Baik. Djadi kita konkritkan didalam pengertian didalam seorang membikin tjerpen Langit Makin Mendung, jaitu mengchajal. Ini sama dengan imaginasi. Jah, baiklah.

Terdakwa: Dalam pengertian saudara saksi ahli, apa arti personifikasi?

Hakim Ketua (kepada saksi): Personifikasi menurut pengertian saudara apa? Walaupun saudara mungkin bukan ahli dan mempeladjadi dibidang itu, tetapi pengertian sehari-hari boleh saudara djawab.

Saksi: Mengenai?

Hakim Ketua: Personifikasi. P e r s o n i f i k a s i !

Saksi: Didalam soal?

Hakim Ketua (kepada terdakwa): Personifikasi pengertian dalam soal apa? Ini djuga dari bahasa asing.

Terdakwa: Personifikasi saja kira tiap² orang pernah mendengar kata itu dan sudah tau apa artinja.

Saksi: Ja, saja tau. Itu buat pribadi saja. Tapi buat apa? Kan begitu?

Hakim Ketua: Baiklah. Saja kira djuga ini saudara terdakwa, ini pengertian tidak relevant. Saudara tanja dibidang agama kepada dia.

Terdakwa: Ini relevant saudara!

Hakim Ketua: Dimana relevantnja? Tjoba!

Terdakwa: Oleh karena didalam statement itu ada di-

sebutkan bahwa salah satu matjam penghinaan itu ialah bahwa Tuhan telah dipersonifikasikan.

Hakim Ketua: Baik! Ada didalam statement Departemen Agama begitu, bahwa Tuhan telah dipersonifikasikan? Ada statement?

Saksi: Tidak ada!

Hakim Ketua: Statement Departemen Agama itu tanggal berapa saudara ingat?

Saksi: Tidak ada! Tidak ada!

Hakim Ketua: Akan tetapi dalam pendjelasan² kata sudah berkali-kali sebetulnja, saudara saksi ahli memberikan tjontoh² personifikasi. Antara lain beliau itu mengatakan bahwa Tuhan tidak boleh digambarkan sebagai manusia. Inilah apa jang dimaksud dengan personifikasi.

Terdakwa: Ja, tapi dalam pengertian inilah. Pengertian ini, bahwa Tuhan tidak boleh dipersonifikasi. Tidak boleh digambarkan, oleh karena dia itu lain daripada jang baharu.

Nah, kalau dikatakan bahwa Tuhan itu duduk diatas arasj, arasj itu diatas air, apakah ini bukan suatu personifikasi? Djadi seolah-olah Tuhan itu digambarkan sebagai orang. Artinja kita sebagai manusia jang mengerti dengan alat² pengertian manusia, kita dalam bajangan kita seolah-olah melihat sesuatu jang duduk diatas sesuatu dan sesuatu itu ada diatas air.

Saksi: Itu semua dalam arti jang rohani. Bukan materi. Djadi lain dengan alam kita. Djangan kita samakan dengan alam kita. Tapi bagaimana dikatakan oleh Pak Hakim kemarin, bahwa, dalam Islam djuga ada imaginasi sebagai Allah senjum. Artinja bergembira. Ini djuga arasj dan lain². Itu semua rohani.

Terdakwa: Jang saja tangkap memang ada personifikasi.

Saksi ahli: Sebagai Allah!

Sebagai Allah tidak bisa.

Hakim Ketua: Tidak bisa. Ja, Baiklah.

Terdakwa: Kalau orang mengatakan „Tuhan Maha melihat“, apakah itu personifikasi atau apa bukan?

Saksi: Ja. Tapi maha melihat tidak dengan mata.

Terdakwa: Tapi sudah personifikasi bukan?

Saksi ahli: Tapi „maha melihat“ dengan apa, dengan mata? kita kan musti tau dzat dalam sifat 20 itu, dzat sifat Tuhan itu lain dari pada kita sama sekali. Jang kita tidak bisa membayangkan bagaimana, atau menggambarkan.

Terdakwa: Djadi menurut saudara Al-Qur'an tidak bisa diafalkan bagaimanapun djuga. Akan tetapi bukanlah otak manusia itu begitu sempit, begitu ketjil, sehingga dia dalam pertanjaan² itu selalu memperpersonifikasikan Tuhan sebelum dia sampai pada pengetahuan jang achir, bahwa Tuhan itu tidak bisa disifatkan dengan apapun djuga.

Saksi: Allah semua itu, betul. Tapi bukan setjara kita melihat dan kita mendengar. Semua itu rohani jang hanja sifat dan dzat Allah sendiri jang tahu.

Hakim Ketua: Djadi menurut pengertian saudara saksi pengertian seperti.....

Saksi ahli (memotong): Allah maha mengetahui.....

Hakim Ketua: bahwa Allah itu maha melihat dan maha mengetahui. Djadi menurut saudara saksi disini, bukan seperti jang digambarkan dengan pantjaindera jang djuga seperti manusia begini, tapi memang lain daripada jang lain.

Terdakwa : Apakah menurut saudara saksi ahli ada perbedaan antara kitab agama, kitab pelajaran agama, kitab Sutji Al-Qur'an, apakah ada perbedaannya dengan tjerita chajalan? Ataukah saudara membuat tjerita chajalan seorang pengarang itu menilainya sama dengan menilai, apa yang tersebut didalam kitab ilmu agama ataupun firman Tuhan yang terkandung didalam Al-Qur'an?

Saksi : Karangan², buku², banjak. Terutama Al Manfaluthi, didalam mengarang gambaran masyarakat semua, dan semua didasarkan kepada agama. Djadi tulisan Manfaluthi itu kebanyakan daripada agama, sumbernya.

Terdakwa : Djadi menurut saudara saksi ahli, apa yang digambarkan didalam sesuatu tjerita, itu tidak boleh sama sekali menjimpang dari apa yang tersebut didalam kitab pelajaran agama sumbernya Betulkah demikian?

Saksi ahli : Kalau dia mentjeritakan agama.

Terdakwa : Djadi haruslah seseorang pengarang itu hanya mentjeritakan agama saja?

Saksi : Tidak! Saja bisa mentjeritakan neraka. Saja gunakan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Saja pakai. Kalau saja tjeritakan diluar yang ini, ah, itu bebas saja gunakan se-imaginasi saja memuat, bagaimana? Tapi kalau yang mana sudah ada dasar-dasar agama sudah ada, kita harus mengikuti dasar itu!

Hakim Ketua : Bagi orang yang.....?

Saksi : Yang beragama.

Hakim Ketua : Itu pendelasannya.

Saksi ahli : Biar Islam maupun Kristen.

Terdakwa : Saja ambil satu tjontoh, saudara saksi ahli, seorang Islam yang seluruh hidupnya taat pada agama. Dia sembahyang dia berpuasa, dia pernah djuga naik hadji, tapi datang, suatu ketika dimana dia kembali dipanggil oleh Tuhan Dia sedang sekarat. Didalam sekaratnya ini

Hakim Ketua (memotong) : Apa itu sekarat?

Terdakwa : Sekarat itu sedang dalam keadaan akan mati. Djadi mengalami kesakitan waktu menghadapi maut. Pada saat itu dia memang seorang yang beriman, akan tetapi timbul saja pikiran pada dia, wah, saya ini masuk neraka apa surga ini. Apa ada surga dan neraka itu. Kemana saja perginja ini. Ini seperti yang digambarkan didalam buku roma: ATHEIS karangan Achdiat Kartamihardja. Ada satu tokoh disini bernama Hasan yang mengalami sematjam itu. Apakah seorang pengarang yang menggambarkan satu ke-ragu²an sematjam ini, didalam tjerita sematjam ini, dapat dikatakan bahwa dia mengandjurkan kepada pembatja supaya ragu² terhadap adanya surga dan neraka?

Saksi ahli : Ada satu surga didalam neraka? (hadirin tertawa)

Hakim Ketua : Begini! ada satu tjerita. Katanya tjerita karangan Achdiat Kartamihardja, Atheis. Ada seorang bernama Hasan, dia sembahyang, mengadji, naik hadji dan lain-lain sebagainya. Lalu pada waktu dia mati, dia ragu², dia berpikir. Pada sekarat maut sedang datang, dia ragu² dan bertanyanya. Wah, apakah saya masuk surga atau neraka. Djadi menurut saudara terdakwa, apakah ini mengandjurkan orang untuk tidak pertjaja pada neraka atau surga.

Saksi ahli : Tidak pertjaja pada neraka atau surga?

Atau bagaimana?

Hakim Ketua : Dia ragu² masuk surga atau neraka.

Saksi ahli : Begini pak, ada orang alim sudah djempol. Saban hari dia dimesdjid, maka itu Allah menjuruh kita, mohon **Fassinul Fatimah**. Mohon supaya diberi penghabisan penutup hari yang baik, akhir kita itu yang baik, artinja yang sempurna. Waktu dia mau mati dapat godaan iblis. Itu godaan! waktu orang sekarat maut itu godaan penuh. Sehingga dia terganggu imannya. Tidak kuat, jah terserah. Kalau dia ikut entah kemana dia perginja.

Hakim Ketua : Nah, ini pendapat saudara saja, apakah kalau ini dikarang seperti begini djuga akan mengandjurkan orang untuk tidak.....

Saksi ahli : Seperti saudara H.B. Jassin dalam kedudukannya dan murid² yang batja, tentu semua akan menjangka ini tulisan betul. Beda sama tulisan seorang yang tidak dianggap!

Hakim Ketua : Djadi betul bisa mempengaruhi?

Saksi ahli : Bisa mempengaruhi!

Hakim Ketua : Djadi menurut saksi ahli bisa mempengaruhi. Bisa! menurut dia ja bisa!

Terdakwa : Djadi konsekwensinya harus dihukum? (hadirin tertawa)

Hakim : Begini saudara Sebenarnya, kalau mengenai buku Atheis karangan Achdiat Kartamihardja, kebetulan kita batja djuga — itu hanya gambaran orang yang kadang² imannya kurang kuat. Tetapi tidak langsung mengenai Allah adalah begini, begini, nabi adalah begini, malaikat adalah begini. Djadi tidak menjinggung prinsip. Ja!

Itu hanya menggambarkan orang yang sebenarnya pada waktu dia muda, dia ini sebenarnya tidak beribadah. Mungkin dia beribadah sembahyang dan lain-lain sebagainya, tapi dia lupa, umpamanya, ada salah satu firman Allah, „surga itu terletak dibawah telapak kaki ibunda“. Nah, djadi dia mungkin beribadah dan lain-lain sebagainya, tapi Allah sudah berfirman, sebagian dari dosa ibu bapakmu ini, dalam hal Al-Qur'an dinjatakan akan ditundukkan Allah didunia ini segala akibatnya. Djadi mungkin dia beriman, tapi mungkin dia dengan istrinya, istrinya tidak tjotok sama ibunya, dia mendurhaka. Djadi mungkin pada waktu mati nanti didalam Islam ada suatu kejakinan, pengaruh² sjaitan itu datang. Djadi karena itu didalam Islam disebut iman, amal dan ilmu. Djadi iman kita yakin, amal kita kerdjakan sudah kita yakin dan kerdjakan, baru kita berpikir. Ini dasar agama Islam. Lain dengan ilmu pengetahuan. Terbalik disini, ja. Baiklah!

Terdakwa : Djadi bagaimana maksudnya. Masih belum jelas buat saja.

Hakim Ketua : Djadi menurut dia. Kalau saudara sendiri yang mengarang itu, dan dibatja oleh orang² anak² sekolah, itu bisa mempengaruhi. Kalau menurut dia, kalau saudara yang mengarang. Kalau Achdiat Kartamihardja mungkin belum dibatja anak².

Terdakwa : Apakah kita itu menganggap pembatja² tidak kritis, apakah kita menganggap pembatja² itu bodoh semua, sehingga mereka menelan saja segala apa yang dibatja.

Hakim Ketua : Djustru karena itu, kalau kita batja Atheis, karangan Achdiat Kartamihardja, yang pernah di Australia itu — saja kira mendapat tugas mengajar bahasa Indonesia disana — djadi disini

hanja menggambarkan keragu-raguan iman dia. Mung-
kin dia punja..... pada waktu.....

Djadi inilah. Way of life dia tidak tjotjok dengan apa
jang diadjarkan oleh Islam. Djadi dia ragu² umpa-
manja, tjobalah kita sendiri, umpama ada duit lebih,
datang fakir miskin. Kebanyakan kita, ah kita nggak
kasihan sebagai ini diperintahkan oleh Allah, ja, nah
ini menurut agama Islam, jang membantu kita kalau
kita akan mati nanti dan lain sebagainya. Itu djuga,
berbakti kepada ibu. Kalau kepada ibu ini memang
satu ajat khusus, jah, ini sorga kita. Djadi biar kita
beribadah bagaimana kalau ini belum tentu, didunia
kita dihukum terus. Ini mengenai keragu-raguan,
kejakinan daripada orang itu. Nah, kalau saja mem-
batja itu jang kritis, memang itu baik gambaran jang
demikian itu, sebab orang² jang ragu² mengerdjakan
amal ibadah, tentu dia bisa berpikir, apa sebab aku
ragu².

Terdakwa : Ada pertemuan antara saudara dengan saja,
alhamdulillah. (hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Sekali lagi saja katakan, mengenai kara-
ngan Achdiat Kartamihardja dalam "Atheis", ja be-
gitulah. Bukan dalam tjerpen **Langit Makin Men-
jang**, nanti itu. Baiklah. Silahkan.

Terdakwa : Pertanyaan selanjutnya saudara Hakim Ke-
tua, ini djuga barangkali penting buat Hakim Ketua
sendiri, ketjuali buat saudara saksi ahli. Seorang sa-
habat bertjerita kepada saja, katanja : wah, saja mem-
punjai mimpi jang bagus sekali, — Apa mimpi kamu
itu.

— Saja bermain-main dengan istri si anu. Saja buat
sadjak²nja bagus sekali. **Bung** mau batja ?

Sadjak ini kemudian dibatja oleh suami siperempuan
jang digambarkan dalam sadjak itu, se-olah² ber-
main² dengan si penjair ini. Si suami marah, dia adu-
kun kepada hakim. Minta diadili. Dia bilang ini istri
saja ini, sudah digambarkan ber-main² dengan dia,
saja merasa terhina dan istri saja djuga terhina de-
ngan gambaran ini.

Saudara Hakim ! hukumlah dia seberat-beratnja.

Hakim Ketua : Djadi pertanyaan saudara bagaimana ?

Terdakwa : Pertanyaan saja, apakah tidak ada pembeda-
an, antara apa jang digambarkan didalam imagi-
nasi seseorang pengarang, jang dituangkan didalam
satu hasil karya dengan dunia kita se-hari², dimana
saudara hakim ketua, bertugas sebagai hakim jang
menegakkan hukum positif, saudara djaksa, djuga
bertugas dan bekerdja keras, untuk menegakkan hu-
kum jang positif.

Hakim Ketua : Baiklah ! Disitu apa jang dikatakan itu,
ini ada pasal jang mengatur. Djadi kita ingin hidup
diatur oleh apa jang disebut oleh hukum, jah, hukum
ini mengatur tata tertib supaya manusia ini damai
djangan berantakan. Kalau kita melanggar norma²
jang ada dalam masyarakat ini jang kadang² di-
tuangkan dalam undang². Umpamanya dalam bikin
karangan jang begitu, saudara sebut djelas nama
istrinja, bahwa istri si A saudara sebut tempatnja
dimana, saudara berbuat tidak baik, itu djelas, nah
ini dalam undang² ada disebut diatur dalam pasal
310. Djadi kami persilahkan sadja saudara mem-
batjanja, supaya kita djangan melantur-lantur ke-
soal lain. Dibelakang saudara pembela nanti boleh
beri pendjelasan.

Terdakwa : Saja djuga punja KUHPnja dirumah.

(hadirin tertawa).

Hakim Ketua : Baiklah. Silahkan.

Apa lagi jang ingin saudara tanjakan ?

Terdakwa : Bagaimana hukuman atas penjair jang su-
dah bersalah itu ?

Hakim Ketua : Jang mana jang bersalah itu.

Terdakwa : Penjair jang saja tjeritakan itu tadi.

Hakim Ketua : Itu tentu kita kembali kepada hukum
positif jang berlaku. Apakah ini memasuki unsur²
jang dituduhkan dalam pasal² tadi dari kitab un-
dang² Hukum Pidana: Djadi kita musti, djaksa musti
panggil dulu itu jang bikin tjerita. Dia musti bikin
tjerita atjara dulu. Djuga si istri itu musti mengadu
menurut pasal 310. Kalau tidak mengadu, djaksa
tidak bisa berbuat apa². Lepas. Djadi mengadu baru
batja itu berita atjara. Baru kita tanjakan. Bagai-
mana, apakah dia menuduh² orang melakukan per-
buatan tertentu, dengan maksud akan tersiarnja per-
buatan itu, kalau terbukti unsur²nja kita hukum.
Djadi karena itu, adanya pemeriksaan sidang ini.

Terdakwa : Masih ada hubungan dengan ini, jaitu gam-
baran bajangan dengan kenyataan. Saja ambil satu
tjontoh. Seekor monjet. Kera. Ini saja batja tjerita-
nja waktu masih anak². Kera ini pada suatu hari
melihat ada sedjenisnja djuga. Dia bikin begini, jang
satunja lagi menirunja. Dia berteriak maka dilihat-
nja jang lain djuga berteriak. Lalu dia marah, dia
tumbuk. Tapi monjet lain itu masih ada sadja disana.
Lalu akalnja mulai berdjalan. Ternjata dia melihat
kedalam katja. Dikiranja monjet jang didalam katja
itu mengedjek dia. Pada hal itu hanya bajangan sadja.
Nah, inilah, dunia bajangan dengan dunia kenjataan
itu adalah lain. Djadi kita tidak bisa berkelahi
saban hari dengan bajangan kita itu, dalam katja.
Dan didalam hal imajinasi ini, lebih djauh lagi
deformasi. Artinja kalau didalam katja itu bentuk
kita masih seperti bentuk kita djuga, bentuk benda
jang dipantulkan dari dalam katja itu, akan tetapi
kalau dalam imajinasi, sudah lebih djauh lagi lain-
nja dari pada kenyataan. Saja kira ini tjontoh sudah
pernah saja kemukakan djuga pada salah satu sidang
jang lalu, jaitu kalau dalam tjermin masih persis
seperti bendanja, maka dalam imadjinasi sudah lain
sama sekali. Misalnja saja melihat seseorang, ke-
mudian saja lihat disamping orang itu ada seekor
kerbau. Kalau saja tutup mata saja, bisa sadja saja
menggambarkan seekor kerbau dengan kepala ma-
nusia atau sebaliknya seorang manusia kepalanja
bertanduk. Inilah dunia imadjinasi jang tidak iden-
tik sama dengan dunia kenjataan.

Hakim Ketua : Itu boleh sadja. Dengan imadjinasi de-
mikian boleh sadja.

Terdakwa : Pengertian inilah jang saja ingin supaya
djangan ada salah paham antara saja dengan sau-
dara saksi ahli. Djadi djanganlah saksi ahli itu me-
rasa heran, kalau apa jang digambarkan oleh sese-
orang pengarang atau seorang pelukis atau seorang
seniman lain dengan dunia kenjataan, dengan dunia
jang tersebut dalam kitab², apa jang tersebut dalam
Al-Qur'an, bahwa itu belum usah lagi mengagetkan.
Jang penting disini harus diperiksa ialah, apa mak-
sud si pengarang, atau si pelukis, atau si seniman
itu dengan penggambaran sematjam itu. Dan dalam
hal ini saja bisa menggambarkan rupanja ahli² ten-
tang agama itu, barangkali saban hari hanja mem-

batja kitab² dan saban hari membatja Al-Qur'an. — saja djuga membatja Al-Qur'an alhamdulillah, saban hari saja musti batja beberapa ayat lalu disodori satu tjerita imadjinasi. Mereka kaget: „Wah ini tidak tjotjok dengan 'akidah agama, ini sama sekali tidak betul". Itu mungkin oleh karena saat² membatja itu mereka tidak begitu tjepat menjadari apa jang dihadapi, bahwa tjerita mempunjai level jang lain dari pada kitab² agama jang saban hari disimak, saban hari diselidiki, sehingga oleh karena sudah terbiasa dengan pemikiran sematjam itu, mengukur segala sesuatu dengan itu. Sudah menjadi nafas dan oleh karena itulah saja dengan segala hormat kepada Saudara² saksi ahli, berpisah djalan. Saja sebagai orang Islam, saja menganggap diri saja belum keluar dari Islam, saja djuga sembahjang, djuga puasa,

bandingan sematjam inipun djuga menurut saudara oleh karena berlawanan atau bertentangan dengan kemuliaan Tuhan, harus dimusnahkan sadja.

Saksi: Apakah Tuhan disebut disitu memang kutjing?

Hakim Ketua: Apakah disitu disebut bahwa Tuhan itu dengan nama kutjing.

Terdakwa: Jah, saja masih ingat beberapa kalimat.

Saksi: dan dirinja itu tikus?

Terdakwa: Mangsa aku dalam tjakarmu mangsa aku dalam tjakarmu bertukar tangkap dengan lepas.

Itu djelas sekali!

Hakim Ketua: Djadi tidak menjebut, hanja kias sadja. Tidak menjebut terang²an bahwa aku ini — si Amir Hamzah — atau kutjing itu adalah Tuhan, djelas djelas disitu disebut tidak.



Suasana sidang Pengadilan „Sastra" tanggal 25 Pebruari 1970 mendengarkan HB Jassin mempertanggungjawabkan „Langit Makin Mendung"

saja djuga membatja Al-Qur'an saban hari, tapi disamping itu saja djuga bergerak dibidang sastra, dunia imadjinasi.

Tadi saudara mengatakan bahwa seorang Islam haruslah dalam pengahjalannja itu tidak boleh keluar dari apa jang diadjarkan dalam kitab². Nah, pertanjaan saja begini, apabila ada sesuatu tjerita jang tidak tjotjok dengan apa jang tersebut dalam sifat 20 misalnja, apakah itu djuga akan dimusnahkan. Saja ambil satu tjontoh, ada satu sadjak Amir Hamzah dimana dia membandingkan Tuhan itu dengan seekor kutjing jang mempermainkan manusia sebagai seekor tikus. Ini untuk menampilkan perasaan-nja dia diombang-ambingkan didalam pengalaman hidupnja, seolah-olah dipermainkan oleh Tuhan seperti kutjing mempermainkan tikus. Apakah per-

Terdakwa: Tentu sadja tidak. Kalau sesuatu tjerita jang bernilai sastra tidak ada keterangan. Sekarang saja menggambarkan begini, ini artinja begitu Itu mesti kita sadja jang mengartikannja.

Hakim Ketua: Djadi maksud saudara itu untuk membedakan Langit Makin Mendung tjerita ini, dengan sadjak Amir Hamzah itu. Sadjak Amir Hamzah itu menurut saudara apakah hanja untuk diberantas dia punja karangan ini ataukah didukung menurut saudara.

Terdakwa: Ja, prinsipnja sadja, disalahkan atau tidak. Kalau disalahkan pun kita ini harus dihukum.

Saksi Ahli: Djadi saja tanja tadi, Amir Hamzah menjatakan Allah itu kutjing.

Hakim Ketua: Itu tidak djelas.

Terdakwa: Itulah antara lain jang terdapat dalam sa-

djak itu. Karena 'tikus', 'tjakarmu'..... Apakah jang memainkan tikus dalam tjakarnya. Toh bukan harimau.

Saksi Ahli: Tapi kalau Amir Hamzah menjatakan diri nja tikus. itu kan menghinakan diri. Tjakaran itu kan lebih tinggi daripada tikus.

Hakim Ketua: Baiklah, menurut dia disini tidak didjelaskan, bahwa Tuhan itu kutjing dan Amir Hamzah itu tikus.

Saksi Ahli: Tapi jang didalam Langit Makin Mendung digambarkan gambar Allah. Dan Nabi Muhammad digambarkan elang, dimana dahan pohon.

Hakim Ketua: Itu djelas. Baiklah. Sudah didjawab! Sudah tjukup?

Terdakwa: Saja mendjawab point demi point apa jang disebut. Saja lihat dalam garis besarnya apa jang diterangkan oleh saudara Bahalwan itu adalah tjotjok dengan apa jang disebutkan dalam statemen menteri agama. Dan ini menambah saja pertjaja bahwa konseptornja adalah apa jang disebut ahli jang dihadapan kita ini.

Hakim Ketua: Baik, ada lagi?

Terdakwa: Langit Makin Mendung adalah merupakan penghinaan terhadap agama terhadap para Nabi, terhadap malaikat para kijai ulama, pantjasila, dan Undang-undang Dasar 45".

Saja sendiri tidak melihat penghinaan² jang dituduhkan ini. Oleh karena sebagaimana jang — dan ini jang saja sajangkan saudara Hakim Ketua, tjaranja kita berhadapan disini ini, membikin kita berputar-putar artinja, apa jang sudah didjelaskan harus didjelaskan lagi, oleh karena pada mula pertama itu saja didengar tersendiri terpisah dari saksi ahli. Dan saksi ahli berdiri diluar, kemudian sesudah pandjang lebar menjatakan apa maksud tjerita ini sedjelas-djelasnja, barulah dipanggil masuk saksi ahli jang sama sekali tidak mengetahui apa jang sudah saja djelaskan, sehingga dia masuk itu sebagai orang jang buta. Dia lantas menuduh-nuduh apa jang sudah saja djelaskan se-djelas²nja, sudah saja bantah se-djelas-djelasnja, dan terpaksa saja harus mengulang lagi. Djadi tempo haripun dengan Saudara Hamka demikian djuga, saja merasa enggan membantah beliau itu. Saja pikir, saja tunggu sadja nanti sampai saksi jang ini datang, sehingga saja bisa sekaligus menerangkan. Tapi saja toh mempunyai perasaan, bahwa saja menerangkan lagi, menerangkan lagi apa jang dahulu itu sudah pernah saja terangkan berulang-ulang.

Hakim Ketua: Begini saudara Terdakwa.

Kita ini memeriksa persidangan. Persidangan bisa, suatu rapat suatu musjawarah, umpama satu rapat partai, satu partai kan besar dibandingkan dengan organisasi jang lain. Itu rapat itu, kan kita tidak terlepas dari anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Nah, begitulah hukum atjara disini. Kita disini menjidangkan saudara tentu ada hukum jang mengatur, tata tjara persidangan ini. Tata tjara persidangan ini saudara harus kami periksa lagi. Kita mau tahu apakah saudara mengakui tuduhan ini atau menjangkal. Dan saudara boleh adjukan itu tuduhan, saudara menjangkal, tjeritakan apa sebab saudara menjangkal. Kemudian kami panggil saksi, saksi ini, saksi ahli jang harus memberi komentar, berdasarkan keahlian terhadap karangan saudara

jang menurut tuduhan ini, bahwa ini melanggar pasal 156 dan selandjutnja. Kalau saudara tidak mengaku djuga, bahwa saksi ini benar, saudara boleh bantah. Djadi memang saksi harus dihindarkan mengetahui keterangan terdakwa, saksi harus menerangkan jang sebenarnya, djangan sampai dipengaruhi oleh keterangan terdakwa. Kalau dia hadir djuga dalam sidang, tentu dia sudah terpengaruh. Dia tidak akan menerangkan keahliannya disini. Sedangkan pengadilan menjtjari kebenaran ini untuk mendengar keahliannya. Kalau saudara tidak terima saudara boleh bantah.

„Oh, menurut saja, jang sudah banjak batja buku agama, batja Al-Qur'an, ah, nggak, pendapat saja, seorang Islam, soal way of life, bisa sadja terpisah dengan imannya". Itu bisa sadja. Sedang menurut saksi ahli, ja tidak. Way of life tetap diatur keper-tjajaannya. Itu boleh. Kami akan menilai disini. Djadi soalnya, kalau saudara tidak perlu bantah tidak usah. Toh dalam sidang jang pertama saudara sudah djelaskan. Dan kini ada dalam berita atjara dalam tjatatan kami.

Terdakwa: Tapi kalau tidak saja djelaskan lagi kepada saksi² ahli, nanti mereka tidak tahu apa jang sudah saja djelaskan.

Hakim Ketua: Jang menilai salah atau tidaknja saudara bukannya saksi ahli ini. Kami. Djadi kami, kami boleh, bahkan keterangan saksi ahli ini tidak mengikat bagi kami. Kami boleh tidak pakai keterangan saksi ahli ini.

Terdakwa: Tapi nafsu djuga saja untuk mendjawab.

Hakim Ketua: Didalam persidangan seorang terdakwa tidak boleh nafsu.

Terdakwa: Ungkapan. Ini hanya satu ungkapan.

Hakim Ketua: Ungkapan. Mudah²an tidak ja?

Terdakwa: Djadi saudara Bahalwan, kalau saja melihat tjerita pendek ini, tidak sebagaimana saudara melihatnja. Dan tidak djuga sebagaimana jang dituduhkan oleh menteri agama didalam statemennja jang dua kali itu. Saja melihat disini secrang pengarang jang masih muda, tjeritanja ini barangkali jang ketiga. Sudah pernah dimuat tjeritanja jang pertama, kedua, djuga dalam madjalah Sastra. Dan saja lihat pengarang ini mempunyai bakat tidak terlalu djelek dan masalah jang dikemukakan oleh dia ini, adalah masalah jang besar sekali. Biasanja saudara Bahalwan, saudara saksi, biasanja kalau seorang pengarang itu masih muda, tjeritanja berkisar sekitar aku dan dia sadja, selalu tentang tjinta-tjintaan, selalu tentang hal² jang romantis², akan tetapi didalam tjerita ini, saja melihat scopenja djauh lebih luas. Dia melihat masjarakat jang sudah bobrok dalam segala segi sudutnja, dia melihat agama jang sudah dirusak oleh politik Nasakom jang diangkat sebagai, lebih tinggi daripada agama² jang lain, jang dibawa oleh Nabi jang palsu, jang bernama P.B.R. Dia melihat keruntuhan dalam masjarakat, melihat keruntuhan ekonomi, sehingga batu sadjapun — kalau saudara batja baik² tjerita itu — harganja sudah 200 rupiah. Dalam hubungan itulah, Djibrail mengatakan, tuanku, untuk melempari perempuan²

djihat inipun orang tidak bisa lagi mempergunakan batu, sebab batu sudah begitu mahal untuk dibeli. Inilah jang mendasari saja kira tjerita sipengarang ini. Nah, sesudah dia melihat keruntuhan ini

semuanya, maka diapun mengeluh. Jah Tuhan.....
Hakim Ketua: (memotong) Baiklah, saudara terdakwa, ini sudah diterangkan pada persidangan jang lalu.

Terdakwa: Betul, tapi saja ingin menjelaskan kepada orang jang belum mengerti ini. (**Hakim tidak setuju keterangan itu dilandjutkan, dan menjatakan bahwa semua itu sudah ditjatat pen.**).

Terdakwa: Apa sudah ditjatat dengan baik? Saja khawatir tidak tepat mentjatatnja.

Hakim Ketua: Pertjajalah! Kalau kita pertjaja kepada diri kita, tentu kita pertjaja kepada orang lain. Kembali kepada filsafah Socrates, dalam Al-Qur'an djuga ada itu.

Terdakwa: „Pengarang Ki Pandji Kusmin..... ini masih saja ambil dari Statement Menteri Agama — telah berusaha dengan tulisannja „Langit Makin Mendung, untuk menghantjurkan dan merobohkan ajaran² agama, terutama ajaran agama Islam”. Saja bertanya, apakah Menteri agama menganggap satu tjerita, chajalan sama dengan karangan jang ber sifat keagamaan, dan terhadapnja dapat dipakaikan ukuran ajaran² keagamaan. **Ketiga,** menurut Menteri, „Ki Pandji Kusmin beranggapan bahwa risalah, message para Nabi dan Rasul tidak berguna bagi ummat manusia dan Allah, adalah sama dengan manusia, karena tidak sanggup merobah keadaan jang buruk”.

Saja bertanya, dari bagian mana tjerita Langit Makin Mendung ternjata hal itu. Bukankah benar bahwa adakalanja ummat mundur sekalipun sudah mempunyai pegangan agama, jang diadjarkan oleh Nabi dan Rasul²? Bukankah dengan permohonan Nabi imadjiner, Nabi chajali, untuk turun kebumi meninjau keadaan ummat, hal itu djustru petunjuk bahwa pengarang pertjaja keadaan bisa diperbaiki? Apakah apabila pengarang, melukiskan keadaan ummat jang buruk, ia dengan itu hendak mengatakan bahwa Tuhan tidak berdaja untuk memperbaiki keadaan? Suatu tjerita, saudara Saksi, haruslah dilihat dalam perkembangan peristiwa, se tjara keseluruhan, tidak boleh di-potong² dan ditjabut dari keseluruhan rangka intensi sipengarang.

Keempat: Menurut Menteri, pengarang menjatakan bahwa „Sorga dan Neraka hanjalah dongengan belaka dan ia menanam kebentjiaan dan tidak keper tjajaan orang, baik kepada Allah, para nabi, terutama Nabi Muhammad s.a.w. dan ajaran²nja mupun kepada para kijai dan para alim ulama”. Saja mengomentari, semua tuduhan itu adalah tafsiran jang meleset sama sekali. Bagian manakah dalam tjerita jang menjatakan bahwa pengarang menganggap „Sorga dan Neraka hanja dongengan belaka”. Pengarang djustru menggambarkan dalam imadjinasinja bahwa „Ummat lebih banjak jang masuk neraka dari masuk sorga, karena agama telah diselewengkan”, apakah suatu kebentjiaan dan ketidak pertjajaan, apabila pengarang teringat kepada Tuhan dan Nabi dan melukiskannja?

Kelima: „Tulisan Langit Makin Mendung itu, kata Menteri agama, berusaha untuk melenjapkan agama dari bumi Indonesia, jang berarti berusaha djuga untuk mentorpedir Pantjasila dan UUD 45” Saja komentari, djustru tidak. Pengarang menjajangkan bahwa agama telah diratjuni oleh Nasakom dan PBR,

Pantjasila dan UUD 45 telah diselewengkan oleh PBR.

Djustru pengarang ingin menegakkan agama, Pantjasila dan UUD 45.

Enam: Menteri berkata, „Penulis Langit Makin Mendung” adalah seorang atheis, komunis, karena dia mengudji pengejahuan bangsa Rusia dalam membuat sputnik tidak kalah dengan sputnik buatan Tuhan.

Saudara Saksi, dasar pendapat ini menurut saja tidak logis. Kalau pengarang seorang atheis komunis, dia tidak akan bertjerita tentang Tuhan dan Nabi² jang dalam hubungan tjeritannya mendapat tempat jang terhormat. Nabi didalam tjerita ini tidak terpelanting diatas tanah, tapi ditampung oleh awan, jang empuk sebagai kapas. Sebaliknya saudara saksi, ketiga orang pengemudi sputnik, masuk kedalam neraka.

Oleh logika, sebagaimana jang terlihat dalam statement Menteri agama, jang bertolak dari dasar prasangka, ia tidak mau melihat apa jang dilihat dan dimaksud oleh pengarang sebenarnja dan menarik kesimpulan² jang tidak sesuai dengan logika pengarang. Demikianlah maka ia sampai pada tuduhan selandjutnja, jaitu:

Tujuh: „Adapun ia, — pengarang Ki Pandji Kusmin — menjatakan bahwa bangsa Rusia itu kapir, adalah suatu edjekan terhadap Islam dan Ummat Islam”, demikianlah kata menteri.

Kedelapan: Ketjamaan² penulis Ki Pandji Kusmin tersebut, terhadap perbuatan orde lama dan mengatakan Amerika mengabdikan kepada materialisme, dollar, kesemuanya itu hanjalah untuk menutupi sifat, tjorak bentuk pribadinja.....”

Hakim Ketua: (mengetok medja)

Saudara terdakwa! Djadi disini itu sebenarnja boleh dibatjkan nanti dalam pleidoi saudara. Bahwa saudara sebenarnja tidak sependapat dengan keterangan menteri agama tersebut. Djadi apa jang saudara kira² tidak anggap benar, keterangan saksi ahli sudah saudara terangkan. Djuga mengenai statement, bagaimana pendapat ia tadi itu, saja kira sudah termasuk dalam statement jang diberikan oleh departemen agama, kalau ini tidak tjotjek dengan buah pikiran saudara nanti boleh saudara bikin pleidoi tersendiri atau boleh melalui pengatjara saudara Baiklah, sudah tjukup?

Terdakwa: Ja, baiklah. Buat sementara sekian sadja.

VII PEMBELA — HAKIM KETUA

Pembela: Saja djuga ada beberapa pertanyaan saudara.

Hakim Ketua: Tapi saja minta jang relevant ja?

Pembela: Ja, relevant!

Saudara saksi ahli beberapa kali menjatakan bahwa karangan atau dongengan Ki Pandji Kusmin itu bernadakan sesuatu jang berbau G.30-S-PKI. Bagi saja jang mendjadi pertanyaan terhadap saksi ahli, dimana, kenapa demikian djelasnja, bagi saksi ahli bahwa ini merupakan sesuatu jang berbau G.30.S., apakah oleh karena saksi ahli itu pernah bekerdja di **Trompet Masyarakat** di Surabaya, jang djuga merupakan salah satu harian PKI?

Hakim Ketua: Itu tidak perlu saudara!

Pembela: Pertanyaan ini, saudara -

Hakim Ketua: Begini saudara. Kami mengingatkan saudara bahwa kami memeriksa terdakwa ini, dalam hubungan keterangan dia ahli, keahlian dia. Bukan mengenai dia punya perkembangan diluar. Itu soal subjektivitas daripada terdakwa, tidak ada hubungan dengan keterangan saksi ahli disini.

Saksi ahli: (Minta kepada Hakim untuk memberi keterangan).

Saja sampai sebut ada indikasi Rusia atau komunis, berhubung katanja buroq tubrukan dengan sputnik Rusia. Djustru kenapa tidak disebut dergan sputnik sadja. Tidak usah sputnik Rusia. Soal saja ditanja-kan Trompet Masyarakat.....

Hakim Ketua: Tenang saudara. Tenang. Ingat kepada ayat Al Qur'an. Orang jang sabar, orang jang dekat dengan Allah.

Saksi ahli: Djadi walau ada apapun, pertjajalah: Saja hanja kerdja satu tahun waktu clash ke-II, karena kita kaum republiken tidak ada suara, kita mengadakan "**Trompet Masyarakat**" kita dari kaum P.S. S.I.I. dan PNI. beramai-ramai mengadakan Trompet Masyarakat. Kita serahkan pimpinan kepada saudara Go Poan dari PNI. Belakangan setelah 18.000 oplag, dia balik haluan kepada merah. Saja keluar satu tahun persis, kepada harian **Perdamaian**. Sebelum itu supaja saudara tahu, supaja saudara H.B. Jassin tahu, saja pembantu ketua dari **Adil**, dari **Mustika**, H.A. Salim, **Utusan Indonesia**, dan dari beberapa koran djuga dan dimana rapat² al Islam, atau Gapi, atau Indonesia, dimana ada Abikusno Tjokrosujoso ada almarhum Wendoamiseni, disitu ada A.K. Bahalwan, sama² sebagai delegasi PSII, supaja saudara tahu!

Hakim Ketua: Baiklah saudara saksi ahli

Saksi ahli: Sebentar pak! Mohon pak! satu menit, (saksi ahli minta kesempatan untuk menambah pendielasannya dan minta-minta sampai hendak menjtjium tangan hakim agar diberi kesempatan, pen).

Saksi ahli: Indonesia Raya, hari Sabtu ada tulis mengenai itu, dan baru dapat tahu hari Senin, saja djawab hingga hari ini 4 Februari 1970 tidak dimuat. Ini supaja diketahui!

Hakim Ketua: Baiklah saudara saksi dan saudara pembela, sebenarnya ini, pertanyaan jang ditanja oleh saudara tidak boleh dijawab oleh Hakim dan saudarapun tidak boleh mendjawabnja (kepada AK. Bahalwan). Tapi rupanja, sebagai manusia, tentunya ada emosi, karena ini mengenai pribadi, tapi ini tidak ditjatat dalam berita atjara, sebab tidak mengenai perkara ini.

Djadi saja minta lain kali saudara pembela tidak meragadjukan ini. Sebab saja kira sebagai pembela, tentu sudah mengalami beberapa kali sidang mengenai pidana. Djangan mengenai soal pribadi seseorang disinggung dalam sidang jang tidak ada hubungannya dengan saksi. Jang tak ada hubungan dengan perkara.

Pembela: Baiklah saudara hakim. Tapi saudara hakim, seperti diketahui saudara saksi /sendir: main tjap G.30.S-PKI terhadap saudara HB. Jassin.

Hakim Ketua: Begini saudara! Itu dia menilai. Ada sputnik dan lain sebagainya. Sudah saja terangkan bahwa tugas dari saksi ahli dalam persidangan mengomentari karangan itu.

Pembela: Hanja mengenai sputnik tadi itu waktu dia

membatjakan keterangan kesaksiannya.

Hakim Ketua: Baiklah, tapi saja minta hendaknya sesuatu jang sudah begitu dipublisasi diluar, antaranja saja tidak sebut itu, seperti jang saudara ambil dari koran mana itu djangan lagi

Pembela (memotong): Harian KAMI!.....

Hakim Ketua (melandjutkan): Baiklah, ataupun harian lain, tapi djangan sampai mengenai pribadi. Itu sadja. Ja? Itu tidak relevant. Tjuma kebetulan, — sebenarnya ini saja tjegah — djangan dijawab.....

Pembela (memotong): Saudara Ketua, itu sebenarnya djuga relevant, karena tuduhan jang disimpulkan ke dalam oleh saksi ahli seakan-akan ini ada G-30-Snja. Ini sangat berat saudara ketua. Dan inipun pribadi, tuduhan itu.

Hakim Ketua: Djadi begini sadja, ja, kalau saudara mau sangkal itu, dalam pleidooi sadja. Tapi saja minta sekali lagi, dalam persidangan ini, saudara H.B. Jassin tidak boleh makan permen. Tetap dilarang sebab belum ditutup. Djadi saja minta supaja menghormati.

(hadirin tertawa tergelak-gelak dan hakim mengetokkan palunja, pen).

Persidangan ini menjidangkan tjukup dengan senjum. Umpamanja djangan marah², sebab kami menganggap orang jang disidangkan ini orang jang terhormat. Memang ada hakim dengan tjara dan gajanja masing². Tapi kami, ja, sjukurlah kita masih berpegang azas² jang kebetulan sebagai madjelis persidangan ini way of life tidak bisa terlepas dari pada agama jang kita anut. Djadi menghargai orang tua itu adalah sebagian dari pada iman. Karena itu madjelis tjukup memberi kesempatan se-luas²nja kepada saudara. Tjukup tersenjum. Tidak pernah kami membentak saudara terdakwa maupun pembela². Karena kami menganggap walaupun pada azasnja persidangan ini menganggap salah, pada azasnja, tapi hati ketjil kita, kita menganggap saudara berpendidikan tinggi, orang jang tua dan tjukup terhormat. Karena itu kami minta saudara djuga menghormati persidangan ini. Djangan sidang sebelum ditutup kita berbuat seperti anak ketjil, mesti makan permen dan lain sebagainya. Djadi hormatilah persidangan ini. Kami berhak mengeluarkan saudara dari persidangan ini, dan berhak hakim untuk melaksanakan persidangan ini tanpa saudara. Djadi kami landjutkan persidangan ini sampai putusan. Saudara boleh tidak hadir dalam persidangan ini. Karena itu kami minta, hendaklah toleransi kami jang besar ini — kami bukan minta dihormati ber-lebih²an, tapi djagalalah tatatertib sidang.

Baiklah, mudah²an persidangan ini tjukup tertib dan tetap kita masing² mendjaga hormat, baik kami terhadap terdakwa oleh karena azas menganggap ini semua sama.

Untuk ini kami kira sidang akan kami skors sampai lima menit untuk menentukan saksi ahli jang akan kami panggil kemudian. (Hakim Ketua mengetokkan palu, dan setelah selesai skorsing hakim kembali membuka sidang pen.)

Hakim Ketua: Baiklah! Kami gembira melihat saudara duduk berdampingan (kepada AK Bahalwan dan HB Jassin jang duduk berdekatan satu bangku, pen).

(Bersambung kehal. 286)

POTRET SEORANG PRADJURIT

MOHAMMAD DIPONEGORO

„Mohammad-san, inilah rumahku”, Toshihiko berkata ketika kami sampai didepan sebuah rumah kayu yang sederhana. Lalu ia berteriak, „Ibu! Ibu! Inilah tamu yang kita tunggu. Lihatlah, seorang Indonesia yang tersesat dikebun anggur Katsunuma. Bukankah ini suatu kehormatan bagi kita?”

Seorang perempuan bertubuh ketjil, umurnya kira-kira hampir limapuluh tahun, muntjul diambang pintu. Dengan tersejuntum segar Njonja Hosaka menjambut kedatanganku. „Irashshaimase”. Silahkan masuk. Bagaimana kesehatan Saudara, Mohammad-san?”

„Atas restu Njonja saja sebat-bugar. Bagaimana keadaan Njonja?”

„Luarbiasa, luarbiasa! Sedjak kami tahu Saudara mau menginap di rumah kami, saja selalu gembira. Bahkan sakitpinggang saja tiba-tiba menjadi hilang samasekali. Adjaib, bukan? Djuga kaki Toshihiko jg bengkak sekaligus menjadi kempes. Dan Miyako — eh, dimana adikmu, Toshihiko? Seharusnya ia sudah di rumah sekarang — Miyako, matanja jang sebelah sangat merah.

Tapi sedjak seminggu jang lalu, sedjak berita kedatangan Saudara itu, berangsur menjadi baik dan sekarang sudah sembuh. Adjaib, adjaib! Mohammad-san tahu, saja punya kepertajaan, djika ada tanda seperti itu pastilah kedatangan Saudara membawa kebahagiaan pada keluarga kami.....”

„Mohammad-san,” Toshihiko menerangkan, „ibu sangat senang telah berhasil meminta Saudara menginap disini. Ibulah jg mendesak Uchiike-san, Ketua Seinendan di Yamanashi-ken, agar kami diberi kehormatan menerima tamu dari Indonesia”.

„So desuka? Sungguh aku terharu, Toshihiko-san.....”

„Ja, saja pergi sendiri kekantor Uchiike-san, tapi ia tidak ada,” Njonja Hosaka dengan nada kebanggaan memotong perkataanku. „Lalu saja datang kerumahnja. Isterinja bilang ia sedang ke Ishiwa-Machi karena sesuatu urusan. Kemudian esok harinja saja berhasil bertemu dengan Uchiike-san dikantornja. Saja mendesak padanja, keluarga saja, keluarga Koichi Hosaka, harus menerima seorang tamu dari Indonesia. Saja minta dia hari itu djuga menilpon kekantor Seinendan di Tokyo. Saja katakan padanja, saja mau bayar semua ongkos tilpon, kartjis kereta api dan kartjis bis. Uchiike-san tidak bisa menolak permintaan seorang perempuan tua jang tjerewet seperti saja ini. Hari itu ia menilpon ke Tokyo, dan sekarang, seminggu sesudah itu, Saudara datang.....”

Itulah hari pertama aku mengundjungi Katsunuma, suatu daerah pegunungan di Yamanashi-ken jang menghasilkan anggur. Aku tidak tahu apakah benar jang dikatakan Njonja Hosaka itu, namun ketika aku di Tokyo aku ditundjuk untuk pergi ke Katsunuma, Yamanashi-ken, semata-mata karena aku menaruh minat pada soal koperasi pertanian. Karena kedatanganku dinegeri Djepang itu atas undangan dari Nihon Seinendan Council, maka segala urusanku diatur oleh organisasi itu. Dikatakan padaku, bahwa keluarga djanda Koichi Hosaka akan menerimaku sebagai tamu di rumahnja. Toshihiko Hosaka, anak laki-laki keluarga itu, adalah anggota Seinendan dan djuga memegang pimpinan koperasi penghasil anggur di Katsunuma.

Untuk berterusterang, kedatanganku di Djepang itu masih membawa kesan jang pahit dari Perang Dunia jang baru lalu. Maka sambutan Njonja Hosaka jang ramah itu terasa bagaikan penghormatan jg berlebih-lebihan. Kekerasan hati djanda itu

untuk menerima seorang Indonesia dirumahnja menjenangkan hatiku, namun begitu masih sadja ada prasangka jang mengganggu dalam perasaanku.

Pada waktu makan malam berempat kami duduk menghadapi medja. Njonja Hosaka, Toshihiko, Miyako dan aku. Hawa sudah terasa amat dingin pada bulan Oktober, dan kami menggunakan medja rendah dengan pediang listrik dibawahnja. Tutup medja itu sangat lebar sehingga menutupi kaki kami jang bersila dibawahnja. Berlama-lama kami duduk makan sambil bitjara dan kadang diseling dengan menjanji. Dari pertjakapan waktu itu aku ketahu, bahwa minat keluarga Hosaka terhadap Indonesia sungguh dan djudjur. Aku menjadi merasa malu karena prasangkaku jang tidak adil terhadap sikap mereka padaku.

Selesai makan malam tiba-tiba Njonja Hosaka berkata, „Mohammad-san, Saudara tahu apa jang saja rasakan sekarang?”

Tentu sadja aku tidak tahu apa jang dimaksudkan dengan pertanjaannya jang tiba-tiba itu. Dan aku mau mengatakan bahwa aku tidak tahu, tapi dengan tjepat ia telah melanjutkan perkataannya. „Sedjak suami saja meninggal, saja telah berusaha keras untuk membangun kembali perkebunan kami. Dengan susahpajah dan banjak penderitaan. Dan sekarang perkebunan anggur kami sudah penuh seperti sebelum perang. Apalagi Toshihiko dan Miyako sudah menjadi besar dan banjak membantu. Saja sudah merasa bahagia sekali. karena saja sudah bisa meninggalkan sesuatu untuk anak saja — seperti jang diinginkan oleh mendiang Koichi Hosaka, suami saja. Dan malam ini kebahagiaan itu terasa sebagai semangat hidup jang baru, karena kita sekarang makan bersama, kita berempat — seperti ketika su-

ami saja masih hidup. Saja merasa seperti suami saja hadir disini. Dan keluarga ini menjadi utuh kembali....."

„Oh, maafkan, Njonja Hosaka — kalau saja mengingatkan Njonja pada suami Njonja yang sudah tidak ada," aku berkata dengan tanggung dan rasa agak terhimpit karena merasa apa yang dikatakan nja itu langsung menjangkut diriku.

„Bukan saja merasa sedih, Mohammad-san. Perasaan begini memang kadang timbul — Koichi seperti hadir disini. Saja seperti mendengar ia sedang berkata-kata,

„Diamlah kau, Toshihiko! Kau tak tahu apa yang kumaksudkan." Njonja Hosaka mendesis hampir berbisik, tapi nada tidak senang jelas kedengaran dalam perkataannya. Lalu ia berkata pada anak gadisnya, „Hari apa sekarang Miyako? Hari Rabu, bukan?"

„He-eh. Hari Rabu barangkali." Miyako menjahut.

„Ja, tentu hari Rabu. Perasaan begini selalu timbul pada hari Rabu. Perasaan bahwa ayahmu hadir kembali ditengah-tengah kita."

wa Njonja Hosaka seorang djanda yang ditinggalkan suaminya dengan sangat menjedihkan. Kematian suaminya itu sangat berkesan dalam hatinya. Mungkin ia tidak mau mengakui bahwa Koichi Hosaka itu benar² sudah meninggal. Dan pada saat³ yang mengharukan timbul perasaan bahwa suaminya itu hadir kembali. Dan mungkin ia hanya menghajalkan saja, karena ia memiliki kebanggaan sebagai seorang djanda, dengan dua anak yang masih ketjil, telah berhasil menjelamatkan keluarganya



sedang melakukan pekerjaan sehari-hari seperti sediakala. Sedang menjiapkan pemanasan air untuk mandi — yang seharusnya saja yang melakukan itu untuk Koichi. Ja, bahkan saja kadang merasa seperti ia tidur disamping saja pada malam hari. Dan sekarang ia seperti ikut makan dan bergembira bersama kita....."

„Ailah, ibu. Djanganlah merusakkan suasana pertemuan ini," aku dengar Toshihiko berkata. „Ajah sudah lama meninggal. Tidak mungkin ia kembali lagi kemari".

Aku jadi tertegun mendengar keterangan Njonja Hosaka itu. Sekalipun kira ia tidak mempunyai maksud demikian, namun keterangannya itu membuat perasaan tidak enak padaku. Aku seorang asing yang datang kemari karena diundang sebagai tamu, diminta menginap di rumahnya, dan sekarang diberitahukan padaku bahwa ruh orang yang sudah meninggal hadir kembali di rumah itu. Tapi aku kemudian mentjoba mengarih-arib hatiku sendiri dengan membayangkan, bah

dan kebun anggurnya dari malapetaka akibat perang. Dan ia ingin menunjukkan kebanggaan hatinya itu pada suaminya yang sudah tidak ada. Tapi mungkin pulakab bahwa benar² ruh Koichi Hosaka itu sekarang hadir di rumahnya?

„Apakah wadjah saja mirip dengan Koichi-san?" aku mendengar perkataanku keluar dari mulutku.

Toshihiko maeletuskan ketawanya dan tertegontjang-gontjang tubuhnya. „Mohammad-san! Djangan pertjaja tjerita ibu.

DJUFRI TANISSAN

Nanti ibu juga akan bertjerita, bahwa ia merasa andjingga yang sudah mati sekarang hadir disini lagi. Dan lagi — Saudara samasekali tidak mirip dengan ajah!"

Aku melibat Njonja Hosaka menahan perasaan, tapi berusaha untuk tidak menundukkan apa yang terdjadi dalam batinja. Dengan tenang dan sungguh ia berkata pada anaknja, „Memang aku tidak pernah bertjerita padamu, Toshihiko — tentang perasaanmu ini. Djuga tidak padamu, Miyako. Selama limabelas tahun terakhir ini perasaan itu tidak pernah timbul. Dulu kalian masih ketjil. Kukira tidak bidjaksana untuk mengatakannya padamu. Barulah malam ini perasaan sematjam itu datang lagi. Ja, waktu Mohammad-san tadi mulai menjanjikan lagu itu — Take-dabushi..... Mohammad-san djangan merasa tersinggung. Sebaliknya, suasana begini menenteramkan hati saja. Keluarga ini seperti utuh kembali. Saja mendapat semangat hidup....."

„Ah, malam sudah larut, ibu," Toshihiko tiba-tiba berseru. „Sebaiknya kita tidur".

Malam itu bersama Toshihiko aku menempati kamar depan. Toshihiko memberikan kasur lipat dan bantal yang keras dan sehelai selimut tebal. Sebelum tidur aku mengambil air wudlu lalu sembahjang. Waktu selesai sembahjang aku terheran melihat Toshihiko sedang duduk di randjanganja, menundukkan kepala, menghadapi sebuah potret yang tergantung di tiap kaju. Rupanya ia sedang melakukan sembahjang dengan tjaranja sendiri.

„Itukah potret ajahmu, Toshihiko-san?" aku bertanya sehabis ia bersemadi.

„Ja — waktu ia djadi militer".

Aku mendekati potret itu, dan tiba-tiba darahku tersirap! Aku terkedjut karena aku mengenal wajah peradjurit Djepang itu. Romanmuka itu tidak pernah lepas dari ingatanaku sedjak kira-kira duapuluh tahun yg lampau. Ketika terdjadi pertempuran melawan pasukan Djepang diselatan kota Semarang. Aku tidak pernah tahu namanya, tapi wajah itu aku kenal sekali. Dialah peradjurit Djepang yang kubunuh dengan tanganku sendiri!

Ketika itu aku bersama seorang anak buahku sedang mengintai sebuah pos pasukan Djepang yang terpertjil. Kami bersembunyi disebuah kuburan Tjina. Aku sedang mentjaba menghafal diluar kepala apa yang kulihat, menaksir djenis dan djumlah senapanmesin yang ada, dan memikirkan kemungkinan untuk menjerang pos itu dengan mendadak.

„Lihatlah, pak!" tiba-tiba anak buahku berbisik. Ia menunjuk kearah semak di depan kami. Aku melihat seorang peradjurit Djepang sedang berdjalan kearah kami, sebuah senapan dengan bajonet ditanganja. Seketika darahku mengalir deras.

Orang Djepang itu sudah begitu dekat! Aku tahu bahwa tugasku yang terutama ialah mengintai dan kembali dengan selamat untuk memberi laporan. Aku tidak boleh terlibat dalam kontak sendjata. Ini disiplin seorang pengintai. Tapi sekarang sudah tidak mungkin menetapi disiplin itu lagi. Sebentar lagi orang Djepang itu akan melihat kami.

„Siapkan belatimu," aku berbisik. „Ia harus dibunuh!"

„Saja takut, pak!"

Aku marah bukan main. Sekiranya tidak dalam keadaan begitu, anak buahku itu pasti kutampar kepalanja. Tetapi sekarang aku tidak bisa berbuat begitu. Maka akupun melompat dan menerkam orang Djepang itu. Kusekap lehernja dari belakang dan kutusukkan belatiku pada perutnja kuat. Tapi orang Djepang itu membungkuk dan melemparkan aku ketanah. Aku terdjerebab! Dan dalam kepeningan kepalaku aku melihat ia mengarahkan bajonetnja kedadaku. Ketika itulah anak buahku muntjul dan menjerangnja. Mereka djatuh bergumul. Melihat itu aku bangkit, lalu masuk punggung orang Djepang itu bertubi-tubi. Rupanya tusukan belatiku membuatja tidak berdaja. Aku melihat wajah orang Djepang itu sekali lagi — wajah itu tertjetak dalam kepalaku untuk selama-lamanja. Bergegas-gegas kami tinggalkan majat itu. Kami selamat tiba dimarkas dan laporan kami sangat dipudji oleh komandan. Tapi suatu perasaan aneh mengganggu hatiku.

Dan sekarang potret peradjurit Djepang itu tergantung didepanku. Dan malam ini aku sedang menginap dirumahnja, sedang beramah-ramah dengan keluarga yang ditinggalkannya.

„Toshihiko-san, apakah benar kata ibu mu itu? Bahwa ruh ajahmu hadir kembali dirumah ini?"

Toshihiko yang duduk di randjanja itu memandang padaku dengan pertanjaan melingkar-lingkar dalam bolamatanja. Lalu ia tersenjum dan berkata, „Aku tak tahu, Mohammad-san".

„Tapi perajakah kau, Toshihiko-san?" „Tidak."

„Tapi kau tadi sembahjang!"

Sedjenak ia diam lalu tersenjum lagi. „Mohammad-san, aku sedang menghormat seorang tamu. Biasanja aku tak pernah sembahjang".

„A....." aku tertegun, lalu kataku, „Terimakasih, Toshihiko-san".

Waktu lampu dipadamkan, aku mendjadi gelisah. Aku tidak bisa tidur. Malam terasa hening dan suara malam terdengar lebih njaring. Suara itu menambah runtingnja kengerian yang sedang mengganggu fikiranku. Dengkur Toshihiko seperti langkah teratur dari suatu makhluk gaib

yang makin mendekati tempatku. Dan potret Koichi Hosaka, peradjurit Djepang yang kubunuh itu, terasa menusukkan pada dangannya keubun-ubun kepalaku. Aku merasa ruh Koichi Hosaka sedang menunggu didekatku. Mungkin ia sedang menanti saat untuk membalas dendam — membunuh aku dirumahja sendiri!

Itulah malam yang paling ngeri dalam hidupku. Sampai pagi aku tidak bisa tidur.

Pagi itu pertama-tama yang kuputuskan ialah segera meninggalkan rumah itu dan kembali ke Tokyo. Aku tidak mau tinggal semalam lagi dirumah itu. Tapi bagaimana aku akan mengatakannya pada Njonja Hosaka? Pada Toshihiko? Kepada Miyako? Karena itu kusampaikan niatku itu pada Uchiike, Ketua Seinendan itu. Ia terheran dan tidak bisa menjetudji, karena hal itu akan sangat menjinggung perasaan keluarga Hosaka.

„Tapi Uchiike-san, bagaimana mungkin aku bisa tidur dengan ketakutan akan dibunuh?"

„Dibunuh? Siapa yang mau membunuh?"

„Koichi Hosaka! Semalam suntuk Koichi menunggu aku untuk membunuhku....."

„Tapi Mohammad-san, Koichi sudah lama meninggal".

„Ja, aku tahu, karena akulah yang dulu membunuh Koichi. Dulu aku seorang perwira Indonesia. Dalam suatu perkelahian dengan Koichi aku telah menusuk perutnja dan punggungja — diselatan kota Semarang. Bajangkan, aku pembunuh Koichi Hosaka, dan sekarang aku....."

„Mohammad-san! Aku tidak mengerti maksudmu", Uchiike memotong perkataanku. Ia memandangku dengan tjara yang sangat gandjil. Ada sesuatu dalam matanja yang kusangka suatu kengerian, atau suatu dakwaan yang tertudju padaku. Lalu ia meletakkan tangannya pada sebelah bahu, dan berkata:

„Memang perang sangat djahat. Dengan kebanggaan orang berangkat perang sebagai pahlawan. Membela sesuatu yang dianggapnja sutji dan luhur. Tetapi sesudah perang selesai ia merasa berdosa karena terlibat dalam pembunuhan manusia. Seperti Saudara, seperti saja, seperti seluru orang Djepang!"

Aku merasakan pegangan tangannya lebih keras pada bahu, lalu kudengar nada gembira dalam perkataannya yang kemudian: „Meskipun begitu, Mohammad-san, Saudara tidak perlu gelisah tentang Koichi Hosaka, karena aku mengenal sekali lelaki itu. Selama perang ia tidak pernah mengindjatkan kaki di Indonesia. Dan ia meninggal dirumah sakit Ishiwa-Machi karena disenteri". ***

Jogjakarta, April 1970.

S U R A T M A R I A M

TERDJEMAHAN

XIX. MARIAM 1-15

Dengan nama Allah, Maha Pemurah Maha Pengasih.

- (1) Kaf Ha Ja 'Aien Shad !
- (2) Kenangan rahmat Tuhanmu atas hambaNja,
Zakariyya
- (3) Manakala ia memanggil Tuhannja dengan panggilan amat lembutnja
- (4) „Rabbiku, telah rapuh padaku tulang-belulang
Telah hangus kepala dirambut uban
Sedang diri belum sekali — dengan do'aMu, Rabbi
berhampa tangan.
- (5) Jang kutakutkan adalah para pengganti dibelakang
abdi
Sedang perempuanku mandul kiranja
Maka anugerahkan apalah kepadaku, dari pihakMu
seorang pengganti
- (6) Jang boleh mewarisiku, dan mewarisi
satu rumpun keluarga Jakub
Dan djadikan dia kiranja, Rabbi
seorang jang diridhai”.
- (7) „Ja Zakariyya !
Inilah Kami memberi engkau kabar gembira
seorang anak lelaki, Jahja namanja
Belum pernah Kami lekatkan sebelum ini
nama jang sama”.
- (8) „Rabbiku ! Betapa mungkin ada padaku seorang
putera !
Sedang isteriku mandul rahimnja !
Sedang abdipun, dalam usia begini tua
sudah sampai demikian adanja !”
- (9) Ia bersabda : „Demikianlah. Tuhanmu berkata bahwa bagiKu hal itu mudah sahadj. Engkau sendiri sudah Kutjipta sebelum ini, sedang dirimu bukanlah apa”.
- (10) „Rabbiku ! Berikan padaku sebuah pertanda !”
Ia bersabda : „Bahwa pertanda bagi dirimu, adalah engkau bakal membisu didepan manusia,

tiga malam lamanja
dalam keadaan sehat sentosa !”

- (11) Maka keluarlah ia arah kaumnja, dari mihrab itu dan berisjarat kepada mereka bahwa „Bertasbihlah kamu semua dipagihari dan awal sendja”.
- (12) „Hai Jahja !
Ambillah Al-Kitab !
peganglah dengan kuat !”
dan Kami berikan padanja Hikmat dimasa kanaknja
- (13) Dan rasa kasih jang mendalam dari pihak kami, dan kesutjian sedang iapun orang jang taqwa
- (14) Amat baiknja kepada ajahibunja dan bukan ia seorang jang tjongkak lagi durhaka
- (15) Maka salamlah baginja pada hari dilahirkannja dan pada hari menemui mati, dan pada hari dibangkitkannja hidup kembali.

XIX. MARIAM 16-35

- (16) Dan ingatlah dalam Al-Kitab Mariam, ketika ia melempar diri dari warganja kearah timur.
- (17) Ia bentangkan sehelai tabir memisahkannja dari mereka
Lalu Kami kirimkan kepadanya ruh Kami maka mendjelma baginja benar manusia.
- (18) Ia berkata : „Aku berlindung pada Jang Pengasih ! terhadap dirimu, kiranja engkau orang berbakti !”
- (19) „Adapun aku” ia menjawab,
hanjalah utusan Tuhanmu djuga
Agar kuberikan padamu seorang putera jang sutji”.
- (20) „Betapa mungkin bakal kupunja seorang putera !
Padahal tidak seorang pria menjentuh tubuh saja
Padahal aku bukan durdjana !”

SJUBAH ASA

- (21) Ia berkata : „Demikian adanja. Tuhanmu bersabda bahwa „Hal itu mudah bagiKu. Agar Kami djadikan dia satu pertanda buat manusia, dan rahmat-kurnia dari pihak Kami. Adalah ini satu perkara ditetapkan begitu”.
- (22) Maka iapun mengandung sidjabangbaji Maka iapun menjingkir dengan hamilnja ketempat jang djauh sekali.
- (23) Maka datanglah rasa sakit-kelahirannja jang menjeretnja bergerak kepokok pohon korma Ia berseru : „Aduhai ! Kenapa aku tak mati sadja sebelum ini, dan mendjadi seakan hilang dilupa samasekali !”
- (24) Maka berserulah ia dari arah lembah dibawahnja bahwa „Djanganlah engkau berduka ! bahwa Rabbimu telah mentjipta sebatang anak sungai dibawah kakimu !
- (25) Bahwa gojangleh batang korma itu kearahmu, akan rontok buahan ranum ketubuhmu !
- (26) Maka santaplah, maka minumlah dan biarkan matamu berbinar tjerah ! Maka sewaktu-waktu engkau dapati seorang manusia, katakan padanja : „aku bernazar pada Jang Pengasih untuk puasa, maka hari ini aku tidak bitjara pada seorang djuga”.
- (27) Maka didukunglah sidjabangbaji, bersama datang arah kaumnja. Mereka berseru : „Duhai Mariam ! Lihatlah engkau telah lakukan sebuah tindak luarbiasa !
- (28) O saudara perempuan dari rumah turunan Harun !
- Bukan bapamu orang durdjana !
Bukan ibumu perempuan zina !”
- (29) Maka iapun berisjarat padanja. Mereka berkata „Betapa kami harus berbintjang dengan orok dalam ajunan !”
- (30) Ia berkata : „Akulah ini, sahaja Allah diberiNja daku Al-Kitab, dan didjadianNja seorang Nabi.
- (31) Didjadian aku lelaki mubarak dimana sadja aku berada. DititahkanNja aku mengabdikan dan mensutjikan harta, selama tinggalku dalam hidup ini
- (32) Dan berbakti pada ibunda. Tiada aku didjadian Nja seorang jang tjongkak lagi tjelaka.
- (33) Maka sedjahtera atas diriku, pada hari 'ku dilahirkan dan pada hari kutemui mati, dan pada hari 'ku dibangkitkan hidup kembali”.
- (34) Itulah Isa anak Mariam. Sabda jang benar, dalam hal mana mereka bertengkar
- (35) Tidaklah lajak bagi Allah untuk mengambil seorang putera Subhana, Maha Sutjilah Dia - Apabila berkehendak melangsungkan satu perintah Hanja Dia bersabda : „Adalah !” maka iapun Ada.
- (36) „Dan bahwa sebenarnjalah Allah Rabbiku dan Rabbi kamu, maka sembahlah akan Dia. Inilah Djalan Jang Lurus”.

DRAMA NOH

Seni pentas Djepang kuno jang oieh penulis Yukio Mishima berhasil digubah mendjadi drama modern.

JABANI

Seni pentas Djepang mengenal beberapa matjam drama, dimainkan dengan djiwanja chas masing-masing. Antara lain jang terkenal dapat disebut : Kabuki, Bunraku, Joruri, Gagaku, Noh dan beberapa matjam lagi. Drama **noh** termasuk jang paling tua umurnja, jang ditjiptakan lebih dari 600 tahun jang lalu. Namun demikian setjara historis tak dapat dikatakan bahwa noh itu populer dikalangan rakyat Djepang, karena ia selalu merupakan kesenian eksklusif kaum penguasa militer maupun ningrat², seperti SHOGUN, SAMURAI dan DAMIYO

Dizaman 'Restorasi Meidji' tahun 1848 jang terkenal mengadakan perobahan² revolusioner dalam perikehidupan Djepang tradisionil itu, djuga drama noh kehilangan arti kebudajaannja. Noh baru mendapat perhatian lagi ketika kebetulan ditahun 1879 djenderal Amerika terkenal **Ulysses S. Grant** mengundjungi Djepang dan dihidangkan permainan noh ini oleh tuan rumahnja. Walaupun Grant tidak mengerti satu patah katapun bahasa Djepang, ia dapat menikmati pertundjukan tersebut dan dengan spontan menjatakan : „Anda harus terus hidupkan kesenian ini”.

Kemudian negara tertarik lagi akan kesenian jang hampir mati itu dan dengan mendirikan teater² ketjil sebagai subsidi, dihidupkan kembali pertundjukan² noh itu bagi suatu publik terbatas terdiri dari para seniman, golongan² snobisme, mahasiswa dan guru² kesusasteraan serta turis-turis luar negeri.

Ditahun-tahun terachir ini, terutama dunia Barat tertarik benar akan drama noh ini, jang bentuknja dimodernisir oleh seorang penulis muda terkemuka di Djepang bernama **Yukio Mishima**. Dengan penuh kekaguman penulis Amerika **Donald Keene** menjatakan dalam suatu tulisannja mengenai noh ini : „Sungguhnjalah dapat kita pastikan bahwa berkat djasanja Mishima dengan karya²nja, noh kuno itu telah memperoleh djiwa jang baru”.

Bentuk dan djiwa noh modern ala Mishima itu demikian universal sifatnja hingga karyanja tidak hanja ramai diterdjemahkan orang diluar negerinja, melainkan djuga dipentaskan dengan berhasil dipelbagai negara Eropa Barat dan Amerika, tak kalah dengan karya² termasukhur dari Beckett, Albee atau Ionesco.

Apa sebenarnya Noh ?

Istilah 'no' dapat diartikan : sempurna, kepandaian, bakat, mempunyai kemampuan, melaksanakan sesuatu, jang khusus ditudjukan pada aktor² dan penari².

Zemmaro Toki mendefinisikan noh itu sebagai 'suatu seni pentas Djepang-kuno, dengan karakteristik menggunakan topeng dan aksentuasi pada njanjian serta tarian, diiringi musik instrumental'.

Komposisi noh itu berdasarkan tiga unsur : njanjian, tarian dan drama. Tapi unsur dramatisnja sendiri tidaklah menondjol. Lebih diketengahkan adalah unsur² musikal serta tarian-tariannja.

Sebab maksud daripada Noh bukanlah mengungkapkan suatu djalan tjerita drama sedjelas mungkin, tetapi lebih meletakkan aksen pada :

- a. mengabdikan suatu suasana pada saat-saat tertentu.
- b. menjadikannja dengan djalan estetika jang menarik, dengan penjusunan kata-kata, musik dan tarian jang harmonis.

Fungsinja adalah suatu komentar poetis, jang mempunyai efek rohaniah, tidak menakutkan dan bermakna agung. Maka dalam hal ini misalnja tidaklah perlu untuk meninggikan suara guna menggambarkan ekspresi emosi.

Karena itu tjiri jang chas dalam permainan Noh ini adalah penggunaan **topeng** (masker), walaupun tidak semua menggunakannya. Jang wadajib memakainja adalah 'shite'nja atau pameranutama dan 'shite-zure' atau pembantu peran utama. Aktor² lainnja seperti sang 'waki' (peran kedua) atau 'waki-zure' (pembantu peran kedua) tidak menggunakan topeng. Malah sering pula shite dan shite-zure tidak menggunakan topeng.

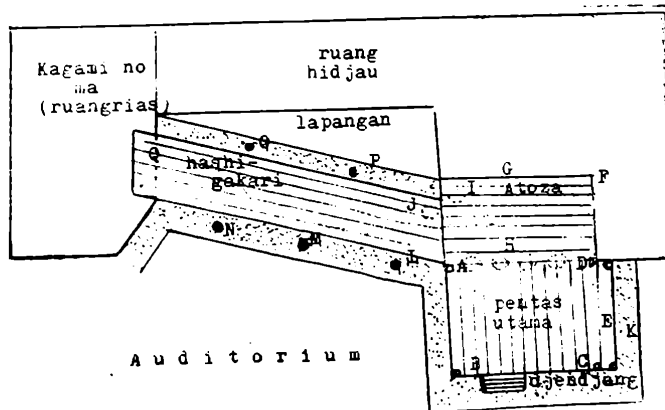
Topeng ini ada hubungannja dengan tarikan wajah, menggambarkan ekspresi emosi dan sebagainja, jang sebagaimana kita katakan diatas djusteru harus dipendam. Karena itu pengertian 'topeng' dalam hal ini tidak hanja topeng riil untuk menutupi wajah, tetapi dikala tidak menggunakan topengpun adalah suatu aturan umum guna ditjamkan para pemain Noh untuk tidak memperlihatkan ekspresi wadjahnja. Djadi persis seolah-olah ia menggunakan masker sadja lajaknja !

Apa sebabnja topeng digunakan djuga, bila toh dapat muka atau wajah itu 'dipertopeng'kan hingga tidak berekspresi sama sekali ? Menurut Zemmaro Toki hal ini tetap perlu, karena diantara karakter² jang hendak diimajinasikan dalam drama tersebut adalah matjam-matjam : dewa-dewa, tokoh ahli perang, bangsawan atau orang biasa, dari kedua djenis kelamin dan dari matjam-matjam umur. Baik jang hidup didunia fana ini maupun didunia baka. Artinja **tidak dibedakan** dalam Noh ini antara dunia orang hidup dan dunia gaib, seperti setan atau roh-roh

daripada orang yang telah mati. Dan sebagai aturan umum yang dipakai dalam drama Noh ini semua karakter itu dimainkan oleh aktor pria, hingga dijelaskan mengapa topeng itu merupakan suatu keharusan.

Panggung atau pentas Noh ini dibuat juga istimewa, lain daripada pentas Kabuki dan sebagainya. Ia dibangun dengan kayu hinoki (kayu sipres Jepang) yang polos, yang memberikan kesan akan kesederhanaan dan kemurnian sifatnya. Ia disusun dengan interior yang memberikan suasana dramatis serta liris. Pentas utamanya sendiri, dimana pementasan oleh aktor dilakukan, luasnya 19 kaki 5 inci persegi dan tingginya 2 kaki 7 inci dari jubin auditorium. Atapnya menjerupai atap kuil khas Jepang dan berdiri atas 4 buah tiang. Djubinnja adalah dari bahan papan. Pentas tersebut adalah terbuka dari muka dan samping dan hanya tertutup dengan tembok dibagian belakangnya.

GAMBAR BAGAN PENTAS NOH ASLI



(dikutip dari buku 'Japanese No Plays' oleh Z. Toki)

Keterangan :

- A. Shite-bashira (tiang shite)
- B. Metsuke-bashira (tiang penghalang penglihatan)
- C. Waki-bashira (tiang waki)
- D. Fue-bashira (tiang seruling)
- E. Jiutai-za (ruang kor penjanji)
- F. Kirido (pintu tak-kelihatan)
- G. Kagami-ita (tembok belakang)
- H. Tempat orkes (dari kiri kekanan taiko, o-tsuzumi, ko-tsuzumi, fue)
- I. Koken (pembantu²)
- J. Kyogen (tempat aktor²)
- K. Shirasu (jalur kerikil putih)
- L. Ichi no matsu (pohon matsu pertama)
- M. Ni no matsu (pohon matsu kedua)
- N. San no matsu (pohon matsu ketiga)
- O. Pohon matsu
- P. Pohon matsu
- Q. Age maku (pengatur tabir)

Pentas bagian belakang dinamakan 'atoza', diperuntukkan tempat orkes Noh yang terdiri dari seruling (fue), gendang tangan ketjil (ko-tsuzumi), gendang tangan besar (o-tsuzumi) dan gendang pukul (taiko).

Atoza dihubungkan dengan ruang rias melalui sebuah gang terusan atau djembatan (hashigakari) yang pandjangnya 33-62 kaki dan lebar 6,5 kaki. Melalui hashigakari

ini aktor² menudju kepentas.

Dekor Noh dihiasi oleh pohon² matsu (sematjam pohon tjemara), simbol kesuburan.

Noh gubahan Mishima.

Jang mengagumkan para pentjinta seni diluar negeri Jepang mengenai hasil karya gubahan Mishima adalah, bahwa drama klasik Noh tersebut mendjadi demikian modernnja, demikian terang dan mudah dapat ditangkap makna dramanya oleh orang non-Jepang, hingga karya tersebut dapat dikatakan mempunyai nilai universal. Ia adalah orang pertama yang berhasil! Sebagaimana Donald Keene, jang menterdjemahkan 5 buah karya Mishima dalam bukunya 'Five modern No plays', menandakan: "the first genuinely modern No plays have been those by Yukio Mishima".

Kelima buah drama Noh Mishima tersebut, jang diseleksi dari karya²nja ditahun-tahun antara 1950 dan 1955, adalah: Sotoba Komachi, Kantan, The Damask Drum, The Lady Aoi dan Hanjo, jang telah dipertunjukkan sebagai drama² modern dipentas² Tokyo dan negeri Jepang umumnya. Dalam memberikan kedjiwaan Nohnja, Mishima menggunakan variasi gaya jang berbedabeda. Misalnja 'The Damask Drum' dihidangkan dalam gaya Noh tradisionil, sedangkan sebaliknya 'The Lady Aoi' dinjanjikan dengan gaya opera Barat.

Dalam 'Sotoba Komachi' (jang sebenarnya berarti 'Komachi duduk diatas stupa', tapi menurut inti tjerita diterdjemahkan sebagai 'Malam keseratus') Mishima dengan tak terikat pada Noh asli, menggantikan kedudukan pendeta jang berdiskusi dengan Komachi dengan tokoh berupa **penjair**. Sedangkan suasana kuil dengan stupanja digantinja dengan suasana sebuah taman dengan bangku-bangku tempat berpatjar-patjaran.

Dalam tjerita drama Sotoba Komachi ini Mishima demikian yakin akan universalnja karyanja tersebut jang dapat akseptabel diluar negerinja, hingga pernah ia sendiri menjarankan agar dramanya itu dimainkan hendaknja setjara realistik dibangku-bangku taman 'Central Park' New York atau sedjenisnja.

Dengan berani ia telah menerapkan sifat khas teater klasik Noh zaman Shogun kepenghidupan modern sekarang ini. Ia telah merobah setjara revolusioner unsur² khas musikal serta tarian klasik Noh Jepang mendjadi drama modern. Dengan demikian tepatlah penglihatan Jef Last, bahwa Noh modern ala Mishima ini hampir² tidak mempunyai persamaan lagi dengan Noh² klasik.

Mishima berpendirian, bahwa suatu drama itu hanya mempunyai aktualita dan nilai kebudayaan sepanjang masa, bila ia dapat mengimadjinaskan suatu tradisi kemanusiaan jang selalu akan berulang kembang dalam perik kehidupan sehari-hari. Karena itu ia tidaklah melihat inti persoalan drama Noh itu dalam bentuk pakaian² kuno jang indah² dan penuh kebesaran/dignita, atau lambang seperti djembatan kayu pandjang khas Jepang kuno jang selalu digunakan oleh pemain² Noh asli dalam menudju pentas dari kamar riasnja ataupun gerak tari simbolis dengan kipas² indah. Tapi tjukup ke-Nohnja itu digambarkan dengan dekor satu²nja sebuah pohon 'matsu' dengan latarbelakang lajar jang kuning-emas. Karena ia hendak mentjiptakan dramanya jang ditulis untuk zaman kini dalam suasana modern dengan manusia² jang mendjadi publiknja juga berpandangan modern, tanpa menghilangkan idealisme Noh jang dilahirkan 600 tahun jang lalu oleh dua tokoh ajah-anak pentjiptanja: **Kanami Kyotsugu** dan **Zeami Motokyo**. ***

MALAM JANG KESERATUS

(SOTOBA KOMACHI)

YUKIO MISHIMA

pelaku-pelaku : — wanita tua
— p e n j a i r
— pria pertama
— pria kedua
— pria ketiga
— wanita pertama
— wanita kedua
— wanita ketiga
— agen polisi
— gelandangan², pengemis², penari²,
pasangan² berpatjaran

wanita tua : Satu tambah satu, djadi dua; dua tambah dua, djadi empat.....

(Ia menerangi puntung rokok itu pada tjahaja lampu. Dan apabila tampak olehnja masih agak pandjang puntung itu, pergilah ia pada kedua insan jang sedang berpatjaran dibangku sebelah kirinja untuk meminta api. Kemudian ia duduk kembali dan asjik merokok. Setelah beberapa tarikan, puntung itu ia padamkan lagi dan ia lemparkan ketumpukan puntung² lainnja tergelar diatas sehelai koran. Dan mulailah ia menghitung lagi).

Satu tambah satu, djadi dua; dua tambah dua, djadi empat.....

penjair : (berdiri dibelakang wanita tua itu dan menengok apa gerakan jang dikerdjakannja).

wanita tua : Apa anda ingin merokok ? Nih, ambillah.

penjair : Terima kasih, tidak merokok.

wanita tua : Djadi mau apa ? Apa anda hendak menjatakan sesuatu padaku ?

penjair : Tidak, tak ada sesuatu.

wanita tua : Aku tahu siapa anda ! Anda adalah seorang penjair. Itulah keahlian anda, bukan ?

penjair : Anda tampaknya mengetahui tentang diriku. Ja, memang sekali² pernah djuga kutulis sadjak. Dan memang dapat anda namakan aku penjair. Tapi itu bukan bisnis-ku, bukan untuk diperdagangkan.

wanita tua : Oh, ja ? Mungkin karena anda tak dapat mendjual sadjak² itu ? Anda masih muda, bukan ? Tapi anda tak akan hidup lama lagi. Tanda kematian telah tampak didjidat anda !

penjair : Apa kerdja anda dikala muda ? Tukang tenungkah ? Apakah anda dapat menenung, jengan melihat garis² tangan, dengan melihat keriput² muka ?

wanita tua : Mungkin..... Dalam masa hidupku telah begitu banjak kulihat manusia, hingga wadjahnja bagiku bukanlah rahasia lagi..... Duduklah ! Anda tampaknya tidak dapat berdiri tegak lagi.

penjair : Itu disebabkan karena aku terlampau banjak minum.

wanita tua : Heh..... Selama masih hidup patutlah anda berdiri diatas kedua kaki anda.

penjair : Anda tahu, ada sesuatu jang tidak kusetudjui dan terpaksa aku mengajukan pertanjaan. Apa sebabnja anda selalu datang kemari pada waktu jang sama dan mengusir semua jang berpatjaran dari bangku²nja ?

wanita tua : Bangku itu kan bukan gelandangan ? Apakah anda barangkali perlu mengemis pada orang² jang duduk disini ?

penjair : Tidak. Tapi sibangku tak dapat mengadakan hal itu.

Karena itu akulah jang harus melakukan untuknja.

wanita tua : Aku tak mengusir siapa². Mereka pergi dengan sendirinja kalau aku duduk disini. Lihatlah, ada tempat untuk empat orang dibangku ini.

penjair : Malam hari bangku ini diperuntukkan mereka jang bertjintaan ! Bila aku waktu malam melalui taman ini dan aku lihat ditiap bangku ada orang berpatjaran, maka selalu perasaanku djadi tenang. Bila aku meliwati mereka maka aku djalan pelahan², diudjung djari kaki. Malah djika aku lelah, atau inspirasiku tiba² datang hingga aku berhasrat untuk duduk guna mengumpulkan pikiranku, masih tak aku lakukan.

Untuk menghormati Tapi Anda langsung sadja duduk. Berapa lama Anda sudah datang begini ?

wanita tua : Ah, sekarang aku mengerti anda ! Djadi ini sematjam lapangan operasi anda ? Anda datang kemari untuk bisnis.

penjair : Bisnis ? Apa toh jang anda maksud ?

- wanita tua : Nah, maksudku, bahwa anda datang kemari untuk mengumpulkan kesan, impresi², jang kemudian anda olah dalam sadjak².
- penjair : Djangan omong kosong! Taman, patjar²an, lentera²..... apa anda kira bahwa aku akan menulis tentang soal² jang konjol demikian?
- wanita tua : Bila diolah dalam tempoh jang tjukup, tentu hal itu tak konjol lagi. Sebut sesuatu jang pada waktu itu tidak konjol.
- penjair : Anda mempunyai pikiran jang anak²! Anda hampir² memaksakan untuk membuat pleidoi untuk bangku ini.
- wanita tua : Masja'allah, betapa membosankan anda ini! Anda hanya mau mengatakan bahwa aku terlampau rendah untuk bangku itu. Apa tidak?
- penjair : Terlampau rendah? Anda seorang pentjemoo^h.
- wanita tua : Bagus alasan²nja pemuda² zaman sekarang! Ini dapat kukatakan.
- penjair : Dengarlah sebentar..... Aku tidak lebih daripada rupaku, seorang kuli tinta, jang tak mempunyai isteri jang mengatjuhkan. Tapi ada sesuatu jang patut kuhormati : dunia jang ditjerminkan oleh mata² anak² muda jang bertjintaan, dan jang seratus kali lebih bagus dibandingkan sebenarnya, ja, itulah jang kuhormati. Lihatlah, mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa kita membitjarakannya. Mereka mendjulung hingga tinggi diangkasa, hingga diatas bintang². Wadjah² mereka berkilauan seperti bintang² itu sendiri. Dan bangku ini, bangku ini adalah sematjam djandjang ke angkasa, menara penglihatan paling tinggi dari dunia, tempat penindjauan jang terbaik. Bila disini ada seorang djedjaka dengan gadisnja, maka seluruh kota dari dunia ini dapat dilihatnja. Tapi kalau aku berdiri disini, maka aku tak melihat apa², sama, sekali tidak ada apa²..... Atau lebih baik tentu selalu ada sesuatu jang kulihat beberapa buah bangku..... seorang dengan lampu-senternja, mungkin seorang agen..... Dua mobil jang saling mendekati. Dan tiada soal memati-menjalakan lampunya. Dan apa itu? Sebuah gerobak penuh bunga! Para seniman jang baru datang dari sebuah konser? Atau dari penguburan? Itulah semuanya jang dapat kulihat.
- wanita tua : Omongkosong! Bagaimana anda dapat menghormati dengan tjara begitu! Kalau anda memang sedjenis itu, dapatlah kumengerti kenapa anda membuat sadjak² jang tak akan dibeli orang!
- penjair : Tidak, tidak. Djusteru karena itu aku tak ingin duduk dibangku² itu. Selama anda dan aku duduk diatasnja, maka bangku² tersebut tak lain daripada papan² jang kerdil. Tapi bila mereka duduk diatasnja, maka bangku sematjam itu mendjadi suatu kenangan. Maka bangku sematjam itu akan lebih empuk rasanja dibandingkan divan dan mendjadi hangat oleh pertjikan api tjinta jang keluar dari pelukan²nja..... Bila anda duduk disini, semuanya mendjadi dingin bagaikan kuburan, dan bangku² itu tampaknya seperti nisan² kuburan. Aku tak tahan sedemikian.
- wanita tua : Anda masih muda, masih hidjau anda tak dapat melihat sesuatu itu menurut ukuran sebenarnya. Anda menganggap bangku² sedemikian akan mendjadi hidup bila sidjambul sematjam itu duduk dengan patjarnja. Djanganlah begitu dungu! Diatas kuburan mereka akan saling memeluk. Lihatlah betapa putjatnja mereka itu, betapa putjat-pasinja tampak mereka itu, dalam tjahaja hidjau lampu djalan jang menerangi daun²an itu. Mata² mereka tertutup. Tidakkah mereka tampaknya seperti majat-majat? Mereka mati dibawah pelukannya. Ja, ja, memang bau semerbak bunga²an. Bunga² ditaman mengeluarkan bau²annya persis sekuat bunga² dalam petimati. Dan semua orang² patjaran itu menguburkan diri dalam bau²an bunga. Anda dan aku adalah jang masih hidup disini.
- penjair : Anda kira anda lutju? Benarkah anda anggap anda hidup dan mereka itu tidak?
- wanita tua : Memang demikian anggapanku. Sembilan-puluhsembilan tahun umurku kini dan lihat betapa sehatnja aku!
- penjair : Sembilanpuluhsembilan?
- wanita tua : Ja, lihatlah aku baik²!
- wanita ke-1 : Ada apa dengan anda? Ada apa tiba²?
- pria ke-1 : Mari kita pergi. Nanti kita masuk angin!
- wanita ke-1 : Tidak, kau rupanja sangat bosan, ja?
- pria ke-1 : Tidak, sama sekali tidak. Aku malah ingat akan sesuatu, akan sesuatu jang menjenangkan.
- wanita ke-1 : O? Apa jang kau ingat?
- pria ke-1 : Aku ingat pada ajam²ku. Besok mereka tentu akan menghasilkan telur segar lagi.
- wanita ke-1 : Djadi apa maksudmu dengan itu?
- pria ke-1 : Apa maksudku dengan itu? Tak apa². Sama sekali tak apa².
- wanita ke-1 : O. djadi bagimu itu tak berarti apa-apa? Tapi bagiku memang ada apa²nja, tahukah anda? Bagiku itu berarti bahwa soalnya sudah putus antara kita.
- pria ke-1 : Mari, tjepatlah. Tuh, trem terachir sudah tiba. Kita harus lari.
- wanita ke-1 : Dasi-dasi jang kaupakai selalu buruk sadja!
- wanita tua : Sjukurilah antara kedua merpati itu sudah ada semangat hidup lagi!
- penjair : Bintang mereka dilangit telah padam. Bagaimana anda dapat mengatakan bahwa mereka kini telah mempunyai semangat hidup lagi?
- wanita tua : Aku tahu bagaimana rupanja wadjah seseorang jang mempunyai semangat hidup lagi..... Telah sering benar aku melihatnja. Wadjah sedemikian menggambarkan kebosanan jang amat sangat, dan tampak sedemikian kusukai..... Lama berselang, dikala aku masih muda, semangat hidupku rasanja kembali lagi bila aku mabuk. Aku baru merasa hidup bila aku sama sekali telah melupakan diri sendiri. Baru kemudian aku insjaf bahwa hal itu adalah keliru.
- Djika kaumasih mempunyai perasaan hidup didunia ini adalah nikmat — djika bunga jang terketjil dalam pandanganmu besarnja laksana geredja dan kaukira merpati² jang sedang terbang itu menjanji dengan suara manusia..... djika semua orang jang kaudjumpai dengan gembira menjatakan „tাবেহ” pada anda dan barang² jang dengan sia² selama sepuluh tahun kautjari kini tiba² menunggumu dilemari dapur..... djika semua gadis² tampaknya bagaikan ratu, dan bunga² mawar mekar kembali pada perdu²nja jang telah laju..... ja, dan itulah hal² jang sekurang-kurangnya sekali dalam sepuluh hari jang kualami sewaktu mudaku, maka.....

tapi bukan, ja bila kini kuingat kembali semua itu, maka tahulah aku bahwa semua itu adalah chajalan, bahwa semua itu rusak dalam pandanganku, karena aku mati-berangan.

..... Semakin buruk anggurnja, semakin tjepat orang djadi mabuk. Ditengah aku asjik mabuk, ditengah sentimentalita dan airmataku — aku telah mati. Setelah itu aku telah membuat sebagai prinsip untuk tidak lagi minum. Itulah rahasia pandjang umurku. Kesadaranku.

penjair: Ah, apalah gunanja hidup sematjam itu.

wanita tua: Untuk apa aku hidup? Betapa bodohnja pertanyaan anda itu. Apakah kenjataan, bahwa aku ada hidup itu bukan suatu kesadaran dalam diri sendiri? Aku kan bukan seekor kuda jang berlari datang untuk mendapat gula-gula! Kuda memang untuk berlari, tapi manusia?

penjair: 'Djalan sadja, djalan sadjalah kudaku.

Djangan melihat kiri atau kanan.....'

wanita tua: Turut sadja bajangan tanda² bekas roda gerobak.....

penjair: Bila mentari mulai terbenam, maka bajangan² akan mendjadi pandjang.

wanita tua: Bajangan² itu akan menunduk. Mereka akan lenjap dalam kegelapan malam.

(Sedang mereka asjik ngobrol, pasangan² berpatjaran kiri dan kanan mereka berdiri dari bangku dan meninggalkan tempat itu).

penjair: Hai, Ibu, aku ingin menanjakan sesuatu pada anda..... Siapa nama anda sebenarnya?

wanita tua: Dulu aku dinamakan mereka Komachi.

penjair: Siapa jang menamakan anda demikian?

wanita tua: Semua pria jang memudji ketjantikan, jang kini sudah meninggal. Dan kini aku mempunjai perasaan, bahwa tiap orang harus mati, jang menjatakan aku ini seorang jang tjantik.

penjair: Nah, kalau begitu aku beruntung. Aku baru berdjumpa anda, setelah anda berumur sembilanpuluhsembilan tahun!

wanita tua: Ja, anda beruntung..... Tapi hanja seorang bodoh sebagai anda inilah mampu berpikir bahwa tiap wanita tjantik dari tahun ketahun akan mendjadi buruk. Tapi itu hanja suatu gambaran jang keliru. Seorang wanita tjantik tetap tinggal tjantik. Djuga seolah-olah pada saat ini aku tampaknja buruk, sebenarnya aku kini tak lain daripada seorang wanita tjantik jang buruk. Aku telah begitu sering dari pelbagai fihak mendengar betapa menjilaukan rupaku sebenarnya, hingga dimasa tudjuh-puluh, delapanpuluh tahun terachir ini aku tak merasa perlu lagi untuk tidak berpikir demikian. Aku menganggap diriku sendiri masih sebagai wanita tjantik jang menjilaukan.

penjair: Kalau begitu memang adalah suatu beban berat pernah mendjadi tjantik itu..... Memang dapat masuk akalku. Seperti seseorang jang pernah mengalami dahsjatnja peperangan, akan mengenang peperangan itu seumur hidupnja. Tentulah anda bekas seorang tjantik.....

wanita tua: Apa anda bilang? Aku masih tjantik!

penjair: Ja, ja, tentu, aku mengerti maksud anda. Kenapa anda tidak mentjeritakan sesuatu tentang masa muda anda. Apa jang anda alami delapanpuluh — atautkah sembilanpuluh — tahun jang lalu. Tjeritakanlah padaku apa jang terdjadi delapanpuluh ta-

hun jang lalu.

wanita tua: Delapanpuluh tahun jang lalu. pada waktu itu aku berumur sembilanbelas.

Kapten Fukaksa — dari pasukan Kekaisaran — djatuh tjinta padaku.

penjair: Dapatkah aku membayangkan seolah-olah aku ini si kapten — siapa namanja lagi?

wanita tua: Djanganlah anda membayangkan sesuatu! Dia seratus kali lebih bagus dan lebih kelaki-lakian daripada anda..... Ja, dan kemudian kudjandjikan padanja bahwa tjita²nja tertinggi itu dapat kupenuhi, bila ia telah 100 kali mengundjungi aku. Dan kemudian datanglah malam jang keseratus. Di istana Rokume pada waktu itu diadakan suatu pesta, dan tiap orang datang, seluruh dunia mondain. Aku agak lelah sedikit karena panasnja didalam. Aku pergi keluar duduk dibangku untuk menghirup se-kedar hawa.....

Wah, bukan main bung.....! Tampaknja hari itu semua orang jang konjol dari kota mengadakan rendez-vous disana.

penjair: Maksud anda tuan² dan puan² jang gagah² itu?

wanita tua: Tentu sadja! Apakah wals ini kita dansakan bersama agar jang lain² mendongkol?

penjair: Aku berdansa dengan anda?

wanita tua: Djangan lupa: Anda adalah kapten Fukaksa.

(Tiga pasangan muda-mudi, berpakaian menurut mode 1880, mendekati sambil berdansa wals. Wanita tua dan sang penjair berdansa pula. Bila musik berhenti, maka hadirin mengelilingi siwanita tua).

wanita ke-1: Komachi! Betapa tjantiknja kau malam ini lagi.

wanita ke-2: Iri hati aku melihat anda. Dari mana anda peroleh pakaian indah itu?

wanita tua: Tentu sadja dari Paris. Aku mengirimkan ukuran badju ke Maison Pijuet dan menjuruh buat-kannja disana.

wanita²: Oh, demikiankah?

wanita ke-3: Ja, memang djalan lain tak ada. Jang dibikin di Djepang ini selalu provinsial rupanja.

pria ke-1: Sans doute. Jah, bagaimana lagi? Memang haruslah kaupesan pakaianmu itu dari luar negeri.

pria ke-2: Demikianlah. Dan hal itu djuga berlaku bagi pakaian kita.

Apakah kalian tadi melihat roki jang dipakai oleh perdana menteri kita malam ini? London! Kota itu adalah dan tetap merupakan Mekahnja pakaian² pria.

(Sambil tertawa² dan bitjara² para wanita itu mengelilingi wanita tua dan sang penjair. Ketiga prianja pergi duduk bertjakap-tjakap diatas sebuah bangku).

pria ke-3: Komachi benar² menakdjubkan!

wanita ke-1: Ah, ja, dalam sinar bulan seperti ini kuntilanak djuga tampaknja seperti wanita tjantik.

pria ke-1: Ja, tapi Komachi djuga dibawah terik matahari adalah tjantik, dan apalagi dibawah sinar bulan, ja maka benar² ia seorang bidadari.....

pria ke-2: Ja, maka tiada kata² jang anda dapat untuk melukiskannja.

pria ke-3: Ja, dan dia tahu pula bagaimana tjaranja menampik laki²! Dan karena itu mereka djuga bergundjing mengenai dia.....

pria ke-1: Ia benar² seorang "pucelle", seorang pera-

wan maksudku. Itu adalah jang kita namakan suatu "histoire scandaleuse"!

pria ke-2: Kapten Fukaksa itu mati-matian padanja. Apakah kalian lihat betapa putjat dan kurusnja ia sekarang? Seolah-olah ia tak makan berhari-hari.

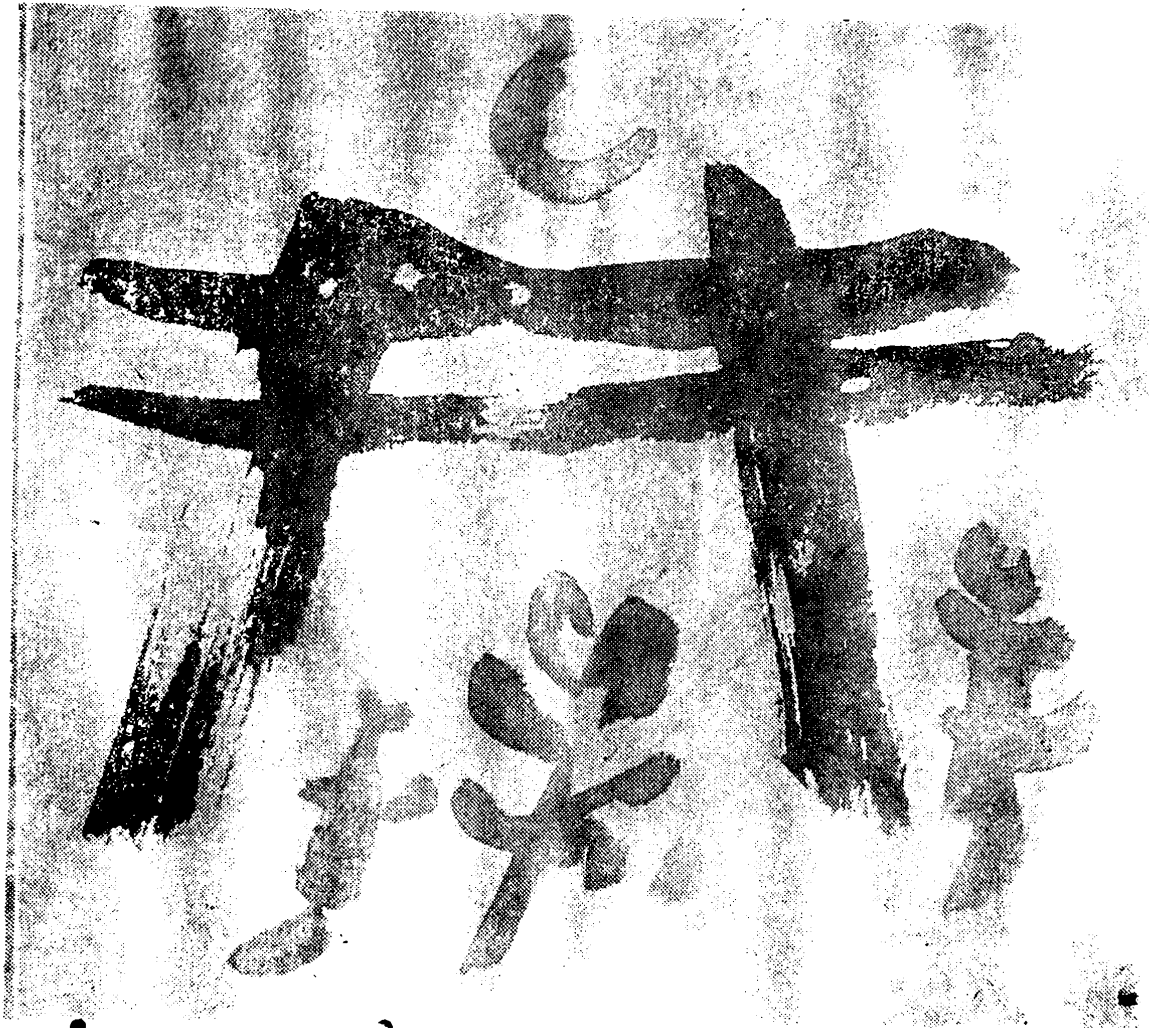
pria ke-3: Sehari-harian kerdjanja tidak lain daripada membuat sadjak bagi Komachi, dan kewajibannja sebagai perwira diabaikannja sama sekali. Lagi pula suatu keanehan bahwa korps perwira lainnja masih mau bergaul dengan dia!

pria ke-1: Bagaimana kiranja, apakah salah seorang

(Dua orang pelajan datang. Jang seorang membawa hidangan cocktail, jang lainnja hors d'oeuvres. Semua mengetjapnja. Hanja sang penjair melamun memandang terpaku pada wanita tua. Ketiga wanita lainnja itu duduk disebuah bangku berhadapan dengan bangku para pria).

wanita tua: Aku dengar desiran mata air, tapi aku tak melihat sesuatu. Aneh benar, seolah-olah dikedjauhan sana hudjan sedang turun.

pria ke-1: Betapa merdu suaranya! Demikian merdu-nja, seolah-olah mendesirnja mata air.



ZAINI

dari kita masih mempunjai harapan tidak?

pria ke-2: Oh, la, la! Aku hanja bisa hingga suatu "espoir", aku hanja dapat mengidam²kannja.

pria ke-3: Memang, dalam soal ini harapan saja djuga tak lebih daripada 'une sardino'.

pria ke-1: Ja, paling² anda dapat memandangnya dari djauh daripada mengimpikan pergi bersamanya tidur. — Dan demikian djuga jang aku alami.

Aduh! Tak senangnya menggunakan sabukpinggang buatan Eropa ini ialah bahwa ia setelah makan selalu menjesakkan.

wanita ke-1: Seolah-olah kita mendengar orang bersadjak mendengarnya berbitjara.

wanita tua: Mereka sedang berdjansa! Bajangan² mereka menggeser dimuka djendela, tampak djadi terang dan tampak djadi gelap. Bagaikan menjala dan padamnja api.

pria ke-2: Tidakkah anda sependapat bahwa suaranya merdu? Suara jang menusuk dalam kehati?

wanita ke-2: Aku adalah seorang wanita, tapi kalau mendengar suaranya sekudjur tubuhku mendjadi dingin.

wanita tua : Oh ! Anda dengarkah kemertjingnja lontjeng² itu ? Putaran roda²nja, derap langkah kuda² nja ?..... Kereta siapa gerangan itu ? Aku belum melihat seorangpun dari istana. Lontjeng² itu bunjinja seperti kereta kepunjaan sang kaisar Salah seorang puteri barangkali. Oh, betapa panasnja hawa disini.

Wangi-wangian itu.....

pria ke-3 : Djika Komachi disini, setiap wanita disekitarnja memudar.

wanita ke-3 : Tapi memang terlalu ! Dia benar² mentjuri warna tastanganku.

(Musik melagukan wals baru. Semua meletakkan gelas² dibaki pelajan lagi dan mereka mulai berdansa pula. Wanita tua dan sang penjair masih berdiri dalam sikap semula).

penjair : Betapa menakdjubkan semua ini.....

wanita tua : Apa jang menakdjubkan ?

penjair : Aku tak tahu..... Aku.....

wanita tua : Djangan katakan ! Djangan tjoba memilih kata² untuk itu ! Aku tahu benar apakah jang anda akan katakan.

penjair : Anda..... Anda demikian.....

wanita tua : Demikian..... tjantiknja ! Itu kan jang hendak anda katakan, bukan ! Djangan selesaikan utjapan itu ! Siapa jang mengutjapkanja akan tak lama hidupnja lagi. Aku peringatkan anda !

penjair : Tetapi.....

wanita tua : Djika djiwa anda masih anda anggap berharga..... diamlah !

penjair : Tidak, memang benar, betapa anehnja ! Ini tak dapat kukatakan selain suatu keadjaiban !

wanita tua : Ah, begitukah ? Apakah jang sedemikian itu dinamakan orang kini suatu keadjaiban ? Sebenarnja hal itu adalah suatu gedjala biasa didunia ini.

penjair : Tapi kisut itu.....

wanita tua : Apa ? aku punja kisut ?

penjair : Itulah jang ingin kukatakan. Aku tak lihat lagi kisut² pada anda.

wanita tua : Tentu sadja tidak ! Bagaimana mungkin seorang pria memudja-mudja seorang wanita kisut jang buruk selama seratus hari berturut-turut..... Sudahlah, djanganlah kita bitjarakan soal itu lagi. Mari kita berdansa.

(Mereka bersama berdansa. Para pelajan pergi. Pasangan berdansa keempat muntjul. Kemudian keempat pasangan itu duduk dibangku-bangku sambil berbisik-bisik).

wanita tua : Apakah anda lelah ?

penjair : Tidak.

wanita tua : Wadjahmu kelihatan tak sehat.

penjair : Memang selalu begitu rupaku.

wanita tua : Apakah itu suatu djawaban ?

penjair : Hari ini adalah malam keseratus.

wanita tua : Tapi toh.....

penjair : Apa jang hendak anda katakan.....

wanita tua : Kenapa wadjah anda tiba² berubah ? Anda ada apa ?

penjair : Ah, tidak. Aku hanya merasa agak pusing.

wanita tua : Apa tak baik kita masuk ?

penjair : Tidak. Aku lebih baik tinggal disini. Didalam terlalu ramai bagiku.

wanita tua : Musik berhenti bermain. Betapa sunjinja tiba².

penjair : Ja, hanya tinggal sunjinja kini.

wanita tua : Apa jang anda pikirkan ?

penjair : Tidak apa-apa. Atau mungkin ada djuga, baru sadja aku mempunjai pikiran jang aneh sekali. Aku mempunjai perasaan seolah-olah kita berdua kini harus berpisah untuk kemudian bertemu lagi setelah seratus tahun, — barangkali djuga sedikit lebih kurang dari seabad.

wanita tua : Dimana kita akan berdjumpa ? Dikuburan barangkali ? Disorga ? Atau dineraka ? Mungkin disana lah tempat jang paling pantas.

penjair : Tunggu ! Sekarang aku ingat lagi..... sebentar !

Tempatnja adalah sama dengan jang ada disini. Aku akan mendjumpai anda kembali ditempat jang sama seperti ini.

wanita tua : Disuatu taman....., dengan lampu²-gas, bangku-bangku, pasangan² berpatjaran.....

penjair : Ja, semua akan sama seperti itu lagi. Hanya satu jang ingin kuketahui..... betapa rupa anda dan aku kelak.

wanita tua : Aku tak pertjaja, bahwa aku akan keliha-tannja lebih tua.

penjair : Mungkin akulah jang tidak akan mendjadi tua-tua.

wanita tua : Delapanpuluh tahun setelah hari ini..... Tentunja banjak jang telah berobah didunia ini, bu-kankah begitu ?

penjair : Hanya apa jang ditjiptakan manusia akan berobah.....

Tapi suatu bunga mawar, delapanpuluh tahun lagi, akan tetap merupakan bunga mawar.

wanita tua : Ingin aku mengetahui, apakah di Tokio masih djuga ada taman² sunji seperti ini.

penjair : Rumput dan tanaman liar akan meradjalela disemua taman².....

wanita tua : Tapi burung² akan senang bersarang di-sana.

penjair : Seluruh tjahaja bulan didunia ini akan meman-tjarkan sinarnja ketaman² itu.

wanita tua : Dan kalau kita naik diatas bangku dan memandang sekelilingnja, maka tampaklah seluruh tjahaja dari kota, dan tampaknja seolah-olah kau melihat tjahaja dari semua kota didunia ini.

penjair : Apakah jang akan kita perkatakan, djika kita seratus tahun lagi akan berdjumpa kembali ?

wanita tua : Kira-kira akan kukatakan : „Sajang sekali bahwa kita tidak memelihara hubungan terus !”

penjair : Apakah benar anda akan memegang teguh djandji ?

wanita tua : Djandjiku ?

penjair : Ja, djandji hari keseratus.

wanita tua : Anda bimbang tentang itu ? Setelah aku mengatakan segalanja padamu ?

penjair : Ja, malam ini tentu tjita²ku akan tertjapai. Tapi betapa aneh perasaanku ini. Perasaan menge-tjewakan ! Seolah-olah ada sesuatu ditangan jang sudah lama, lama sekali, telah diimpikan.

wanita tua : Aku pertjaja bahwa perasaan sedemikian akan menekan sangat pada seorang pria

penjair : Terlaksananja impianku..... dan mungkin pula datang suatu saat, bahwa aku djemu akan anda ! Tapi bila seorang pria akan bisa djemu pada anda, betapa dahsjatnja kehidupan setelah mati itu ! Dan betapa beratnja mendjelang hari-hari dan bulan-

bulan sebelum aku mati itu! Suatu masa tiada hentian dengan kebosanan!

wanita tua: Berhentilah..... Diam.

penjair: Aku tidak bisa.

wanita tua: Sekarang soalnya makin gila. Kenapa kau harus memaksa diri dengan sesuatu yang sebenarnya tak dikehendaki sama sekali.

penjair: Siapa yang mengatakan aku tak menghendakinya? Bukankah aku merasa bahagia? Aku merasa seolah-olah aku dapat terbang kesurga, --- tapi toh aku merasa sekaligus sangat sedih sekali.

wanita tua: Anda mengharapkan yang bukan-bukan.

penjair: Apakah anda tak berbuat apa², sama sekali tak berbuat apa², bila anda memberi kesan mendjemukan padaku?

wanita tua: Aku tak peduli sama sekali. Segera akan bersedia pria lainnya untuk menikmati aku selama seratus hari pula. Jang demikian tidak mendjemukan aku.

penjair: Bagiku tidak menjadi soal untuk mati sekarang juga. Suatu kesempatan seperti malam ini, seseorang hanya dapat menjumpainya sekali dalam seumur hidupnya..... bagiku hal itu adalah hari ini.

wanita tua: Djangan mulai dengan segala nonsens itu!

penjair: Malam ini atau tidak sama sekali! Aku mengigil mengingatkan, bahwa aku harus melewati malam ini seperti dahulu. Dengan wanita² lain. Jang aku renggut. Pikiran² sematjam itu tak tertahan olehku!

wanita tua: Tetapi manusia itu toh bukan hanya hidup untuk mati.

penjair: Siapa bilang? Mungkin mereka itu mati untuk hidup.

wanita tua: Itu hanya tjara mengutarakannya. Suatu tjara jang konjol untuk mengutarakan!

penjair: Tolonglah aku! Apakah menurut anda jang harus aku lakukan?

wanita tua: Pergilah! Itulah satu-satunya jang anda harus lakukan.

penjair: Bukan, dengarlah aku dulu! Beberapa djam lagi, mungkin juga beberapa menit lagi, datanglah suatu saat jang sebenarnya tidak kita dapat di dunia ini. Pada tengah malam matahari akan terbit. Sebuah kapal dengan layar terkembang penuh, akan berlayar ditengah-tengah djalan raja. Sebagai kanak² aku pernah mengimpikan sedemikian, aku tak tahu kenapa. Sebuah kapal layar besar menerabas dikebun, ombak² bergelombang menerjang pepohonan diatas semua andang² kapal duduk banjak burung² ketjil..... Dalam impian itu aku merasa sangat bahagia, hingga jantungku berhenti berdetak.

wanita tua: Hal² jang aneh tak mungkin terjadi!

penjair: Aneh..... Wadjah anda.....

wanita tua: Beberapa kata lagi dan pria ini harus mati.....

Betapa anehnya? Wadjahku? Lihatlah! Lihat betapa buruknya aku sekarang dengan kisut² itu! Mari kesini lebih dekat, bukalah mata anda!

penjair: Kisut? Apa kisut?

wanita tua: Lihatlah! Kain kumal! Tjumlilah baunya! Bau sekali! Kain ini penuh kutu. Dan lihatlah tanganku, betapa menggigilnya! Dan betapa pandjang serta kotornya kuku² ini!

Tidak!

penjair: Suatu bauan jang semerbak datang dari anda! Dan bagaikan bunga sakura warna kuku anda!

wanita tua: Dan lihat sini, lihatlah buahdadaku! Warna sawo matang, kering! Bukan demikian rupanja dada seorang wanita? Rasakanlah! Rasakan. Kosong dan kempis dada ini!

penjair: Njaman! Tubuh anda!

wanita tua: Aku berumur sembilanpuluhsembilan tahun! Hai bangunlah! Lihatlah dengan mata anda! Lihatlah baik² padaku!

penjair: Achirnya! Achirnya aku ingat juga.....

wanita tua: Sudah ingatkah anda?

penjair: Ja..... benar. Anda adalah seorang nenek berumur sembilanpuluhsembilan tahun. Muka anda penuh kisut. Mata anda berair dan pakaian anda bau.

wanita tua: Ja, dulu! Tidakkah anda lihat bahwa aku ini masih tetap s saja seorang perempuan tua kini?

penjair: Aneh! Anda masih mempunyai mata jang dingin dan lintjah seperti anak gadis duapuluh tahun. Dan wangi²an jang menjedapkan memantjar dari pakaian anda. Anda telah menjadi muda lagi!

wanita tua: Djangan katakan demikian! Apakah anda tidak ingat aku telah memperingatkan! Apakah anda tidak mengerti apa jang akan terdjadi djika anda menjatakan aku ini tjantik?

penjair: Djika aku merasa sesuatu itu adalah tjantik, maka haruslah aku menjatakannya, walaupun aku akan mati karenanya.

wanita tua: Konjol! Demi Tuhan, djanganlah bitjara lagi! Aku mohon anda! Bitjaralah tentang soal lain! Bagaimana soalnya jang anda perbintjangkan tadi?

penjair: Baiklah! Akan kukatakan.

wanita tua: Tidak, tidak, djangan katakan!

penjair: Saatnya telah tiba! Saat sembilanpuluhsembilan malam aku menanti, sembilanpuluhsembilan tahun.

wanita tua: Mata anda bertjahaja. Djangan! Djangan diutjapkan! Aku mohon sungguh² pada anda.

penjair: Aku harus menjatakannya padamu, Komachi! Kau adalah tjantik! Anda adalah wanita tertjantik di dunia. Dan ketjantikanmu tidak akan luntur, malah tidak dalam sepuluhribu tahun.

wanita tua: Djangan katakan! Djangan utjapkan! Anda akan menjesal!

penjair: Aku tak akan menjesal!

wanita tua: Anda gila! Aku telah melihat tanda kematian dijidat anda.

penjair: Aku tidak mau mati!

wanita tua: Aku telah berbuat segala-galanya untuk mentjegah anda.

penjair: Tangan² dan kaki²ku menjadi dingin.....

Aku tahu pasti, seratus tahun lagi kita akan berdjumpa disini, ditempat jang sama ini lagi.

wanita tua: Menunggu seratus tahun lagi!

(Sang penjair djatuh ketanah dan mati. Tirai² hitam dilatarbelakang menggeser. Wanita tua itu pergi duduk diatas bangku. Maka ia mulai lagi dengan men-sortir puntung² rokoknya. Sewaktu ia sibuk menghitung, datanglah seorang agen polisi. Ia membungkuk kearah majatnja sang penjair).

agen polisi: Pingsan karena mabok. Bah..... pema-bok besar! Hajo, berdiri! Dirumah binimu sedang menunggumu. Pergilah, lekas pulang supaja binimu

(Bersambung kehal. 287)

SEGENGGAM TANAH KUBURAN

KUNTOWIDJOJO

DALAM gelap malam, laki-laki itu merunduk-runduk menghindari gunduk hitam pohonan. Seekor andjing berlari-lari ketjil dibelakangnja. Inilah semak-semak penghabisan. Kelening lirik dari leher andjing itu, satu-satunya suara jang terdengar. Sedjak mereka sampai disemak itu suara-suara binatang tanah terhenti, ketjuali di beberapa djauh dari keduannya. Laki-laki itu melambatkan djalan, lalu andjing itu melompat mendahului, dan mereka djalan lagi. Tanah disitu dingin dan lembab. Dalam gerumbul pohon laki-laki itu tak bisa mengenali apapun, meski ditangan kirinja dibawa beberapa kunang-kunang dalam botol ketjil. Ia raba pinggang kirinja, linggis itu masih tergantung. „Pelan sadja, Kliwon. Semak ini gelap bukan main“. Andjing itu berhenti. Mengibaskan ekor, menjalak. „Hus, diam“, katanja „kalau tidak, akan banjak betina datang, itu mengganggu perdjalan“. Ia mendjentik kuping binatang itu. Binatang itu lebih pintar dari manusia, ia suka bersahabat oleh karena ketjerdikan binatang itu. Matanja bisa menembus malam jang bagaimanapun pekat. Ia sendiri dengan hanja kunang-kunang ditangan, tidak akan mengenali pohon, djalan setapak, bambu berduri. Andjing itu! Binatang itu mengenal babaja lebih baik dari ia sendiri, seorang jang telah terlatih. Ia membawa andjing itu kemana-mana. Semak-semak ini sudah biasa dilaluinja. Ia mengenal daerah ini lebih dengan kaki dan perasaannya daripada matanja. Tentu sadja ia harus mengenali, lebih dari orang-orang dusun. Seluruh hidupnja tergantung dari pengetahuannya jang hanjak dan tjekatan tentang tempat-tempat jang sulit dilalui. Itu perlu bagi seorang maling seperti dia. Kalau tidak, ia takkan berani memilih peker-

djaan berbabaja itu. Dalam keadaan seperti ini, ia merasa gagah, sebentar lagi akan ditundukkannya siapa jang paling kuat diantara semua laki-laki. Ia sudah miliki semuanya: andjing, haribaik, kunang-kunang, mantra-mantra, dan akan melengkapi dengan satu lagi, tanah kuburan!

Ia berdiri dipinggir semak, dalam gelap, ditatapnja gumuk kuburan itu. Langit hitan dengan bintik kuning jang lemah. Andjing itu memukulkan udjung ekor pada kakinja. „Sebentar, Kliwon. Pikiran mesti kau buat setenangnja, kalau kau ingin berhasil“. Dibawahnja adalah pematang, berkeritjik airnja, dipinggirnja gerumbul gelagah jang lebat. Ia menjentuh andjing dengan kakinja, dan, andjing itu telah berada diseberang, melolong. Ia lebih suka menjeberang, air pematang itu membasahi sampai matakaki. Dingin air itu menenangkan. Hasrat untuk selekasnja sampai kedusun memanasakan djangtungnja, dan ia tak boleh berdebar, air itu mengendorkan ketegangannya. Andjing menjuruk gelagah, membuat kerisik pandjang. Ia mengamati gelagah itu dengan kunang-kunang. Langit terbuka membantu matanja. Ia menjibakkan gelagah, dan menerdjang gerumbul itu. Ia masih harus mendaki sedikit. Kuburan itu terletak di gumuk, penuh rumputan dan semak liar. Inilah tempat ia mengambil tanah. Dirabanja kantong dipinggang, talinja melilit lingkaran perutnja. Sebentar angin menerpa ditempat terbuka itu, menjentuh badju dan tjelana hitamnja jang longgar, kemudian menimpa gelagah, suara kerusak jang mendjauh. Ada suara andjing melolong dikedjauhan. Laki-laki itu melihat andjingnja menegakkan telinga, mon tjongnja mengarah suara itu sementara

udjung ekornja bergerak-gerak. „Sst, djanjan disahut“. Ia tahu, kalau Kliwon menjahut akan datang andjing beramai-ramai, dan mulailah keributan. Itu akan menggagalkan pekerdjaannya. Tentu karena andjing akan lebih suka pada betina daripada tuannya. Ia mendaki dengan merangkak-rangkak, hanja rumputan jang menutup tanah itu, sekali-sekali tangannya mentjabut rumputan dari akarnja. Badjunja menjentuh rumput, dan dingin tanah terasa diperutnja. Andjing itu, telah berdiri disana, diatas gumuk. Djuga ia sendiri, sebentar kemudian. Andjing itu mendekam, lalu ia sendiri. Ia duduk bersila, menjilangkan lengan didada. Dunia menghilang dari inderanja. Kepada jang mendjaga kubur diutara, kepada jang mendjaga kubur ditimur, kepada jang mendjaga kubur diselatan, kepada jang mendjaga kubur dibarat, kepada jang mendjaga kubur ditengah-tengah. Segenggam tanah kuburan, segenggam jang menikam, nikam mata, segenggam jang memedjam, medjam mata, segenggam jang menidurkan, segenggam jang membungkam, segenggam jang mempauat dunia terbenam. Mulutnja terus mengutjap, sampai akhirnya ia menepuk-nepuk tanah, berdiri dan berlari-lari pada segunduk tanah. Tangannya meremas dengan kuat, merenggut rumputan dan segenggam tanah telah ditangannya. Tanah itu dimasukkannya dikan tong pada pinggang kanan. Ia mulai berdjalan, dan kantong itu bergojang-gojang. Dengan tanah itu dusun akan terlelap, sampaipun semut jang berkeliaran akan berhenti didjalan.

Ia harus menudju dusun. Inilah hari jang dinantikannya. Dibajangkannya orang dusun telah terlena. Sebuah rumah jang telah diintjarnya terletak didusun itu. Ia

berharap, malam dan kekuatan-kekuatan gaib akan membantunya. Siapa berpihak padanya selain kedadjaiban malam! Ia sudah perhitungkan, tak ada kekuatan yang bisa menghalangi dia pada hari mudjur itu. Orang menjebutnya: badjingan. Itu didengarnya sendiri, ketika ia duduk-duduk diwarung setelah pada suatu malam ia berhasil membongkar rumah lurah. Rumah itu menjadi pusat ronda kampung, dan ia masuk dengan aman. Waktu itu, ia hampir berteriak: Akulah itu, yang kalian sebut badjingan. Namun ia diam, dan berdjandji: suatu kali rumahmu, eh. Ia biasa berdjalan-djalan didusun, ia tahu siapa panen, siapa membeli gelang, siapa membeli apa sehabis panen. Orang dusun ialah yang setololnya, ia pernah membuntuti perempuan yang membeli gelang emas, dan malam hari memindahkan gelang itu dari kutang perempuan itu ketanggannya. Pekerdjaan itu dilakukannya dengan sangat indah, dan selalu membuatnya tersenjum. Untunglah, ia maling dan bukan pedjina. Setidaknya, dua pekerdjaan itu tak ditampurkannya. Ada hari baik untuk mentjuri, ada hari bernapsu untuk mengundjungi perempuan. Tjelakalah maling yang tak dapat menahan napsu. Seorang kawannya Si Dekil tertangkap karena itu. Laki-laki malang itu masuk rumah, memandangi terlalu lama perempuan, barangkali isteri penebas beras itu, dan tertangkap. Untuk satu tatapan bernapsu pada malam pentjuran, engkau bisa kehilangan njawamu. Tetapi untuk seminggu tinggal dikandang perempuan pada hari lain, engkau hanya kehilangan kantongmu. Ia tak akan sebodoh itu. Djauh dari lereng bukit, datang dipedusuan orang bodoh, tidak membawa kekaajaan, sungguh hina.

Malam ini ia akan masuk rumah djuragan sapi. Empat hari yang lalu ia melihat dengan matanya, djuragan itu mengiring 6 ekor sapi kekota. Pasti, ia masih menjimpan uang itu malam ini, sebab ia biasa mengambil sapi dipasar Modjogedang, dan itu masih lusa. Ketika djuragan itu akan berangkat kepasar lusa, akan dilihatnya uang itu telah habis. Djangan menjesal pak djuragan, sebab akulah yang mengambil, badjingan lereng Lawu! Ia kenangkan djalan yang harus ditempuhnya, djalanan ketjil dusun, kebun kosong, semak-semak bambu, dan sesudah tiga rumah, sampailah ia didapur. Rumah djuragan itu paling mudah dimasuki lewat dapur! Sebuah rumah kaju. Dari pohon djambu, ia dapat melontjat kedapur. Sudah itu entahlah. Ia punja gambaran tentang djendela, pintu, atap atau mengangsir tanah. Itu mudah. Ia pasti akan dapat djalan. Penghuninya akan terlelap sesudah ia menaburkan tanah kuburan itu.

Ia siap untuk membuka lemari, membawa kabur uang itu. Tidak seorangpun akan terbangun, itu telah dibuktikannya pada beberapa kali kerdja. Apa gunanya ia melaksanakan semua laku yang dituntunkan laki-laki tua dipuntjak Lawu itu, kalau mengambil uang dari lemari saja tak sanggup. Untuk mengambil uang dari rumah djuragan sapi itu sebenarnya tidak perlu seorang matjam dia. Sekaranglah ia akan membereskan pekerdjaan paling gampang itu. Djangan sebut aku badjingan kalau tak berhasil!

Ia berdjalan, menuruni lingkungan kuburan itu. Dalam kepalanya terbajang, se tiap kehadirannya membawa angin sedjuk yang menidurkan, ketakutan, lihatlah pohonpun merunduk sementara ia lewat. Kehidupan malam itu ialah dua buah mata kunang-kunang dikepalanya, mata andjing dan kerlip kunang-kunang ditanggannya. Selebihnya kehitaman belaka. Kelening andjing itu bening, siapa mendengar tahu lah tak ada gunanya melakukan perlawanan. Itu pertanda yang datang ialah kekuatan tak terkalahkan, tjampuran dari kekuatan dan ketjerdikan. Ia dapat melumpuhkan tulang, menjadikannya matjam kain basah, bila ia menggunakan andjing. Sjaraf-sjaraf dibadan akan dapat dilumpuhkannya, asal saja dalam djarak sependjang mata. Ia melangkah ringan tanpa kechawatiran, hidup itu adjaib: ada yang bekerdja siang hari ada yang bekerdja malam hari. Dialah orangnya yang hidup pada gelap malam. Dan andai katapun orang dusun itu mengetahuinya, ah itu tak mungkin, ia akan lari kesemak-semak sekitar dusun, ada rimbu pohon sekitar ladang tak terurus, ada padi disawah. Itu tak perlu, sebab iapun dapat menghilang bahkan pada tempat terang dimuka orang banyak. Guru telah mengadjarkannya ilmu. Dan adalah atas nama guru, kalau ia berani turun kedusun.

Benarlah dugaannya. Tidak satu lampunpun masih hidup didusun. Angin barangkali telah membantunya mematikan lampu djalan, atau kedadjaiban melupakan mereka yang harus menjalankan lampu. Ia tahu, burung-burung bintit telah berkeliparan didusun, mengabarkan kedatangannya. Tidak apa, burung itu lebih memberi rasa takut daripada berjaga-djaga. Silakanlah, berdjalalah sebisamu. Ia menuruni tebing sungai, kakinya menggugurkan batu yang mengguling pelan djatuh di air, plung. Andjing itu bisa berenang, tapi ia mengangkatnya, supaya djangan basah oleh air. Sungai itu dapat mendjadi tempat pelarian baginya. Ia tahu ada bagian yang dalam, setinggi dada. Ia dapat kesana, melanjutkan diri dan lempar dari pandangan orang. Sewaktu-waktu andjing itu boleh menempuh djalannya

sendiri, binatang itu lebih mudah bergerak daripada dia sendiri. Sedikit deras, terasa dingin, meskipun air itu baru saja meninggalkan sumbernya dibukit. Pada bagian dangkal yang dilaluinya itu air kemeritjik, pergeseran air dengan batu atau pasir dibawah. Ia menaiki lagi tebing sungai. Dan inilah dusun itu! Ia turunkan andjing itu, dan binatang itu tahu apa tugasnya. „Pergilah kedusun, Kliwon. Sudahkah orang tertidur. Dan rumah djuragan itu“. Ia akan menanti disini, dibawah pohon bambu berduri. Segera andjing itu hilang dari pandangannya. Dalam duduk yang damai, suara-suara binatang tanah disekitar, mulai terdengar. Ia merasakah alangkah kramatnya malam itu, gelap dingin dan sematjam yang membuatmu merasa berat. Dengan lewat djalan yang dimukanya akan sampai kebun kosong, lalu semak bambu. Rumah pertama didusun, dua buah rumah lagi, dan disitulah rumah djuragan malang itu. Andjing itu pasti sudah menjelajahi desa, menjuruk-njuruk. Ia sudah menunjukkan djalan yang harus ditempuh. Dan andjing itu sudah terkentjingtjingt didjalan itu, pasti binatang itu sudah mengenal kembali. Djelaslah apa yang akan dikerdjakannya.

Andjing itu menjalak dan muntjul. Ia tak perlu chawatir pada salak andjingnya. Sebab tak ada orang dusun yang dapat membedakan andjing liar dengan andjing piaraan dari lolongnya. Orang-orang desa tak ada memelihara andjing, itu suatu ke tololan yang menguntungkannya. Andjing itu mengadjaknja djalan. Ia bangkit, memasukkan kunang-kunang disaku badju. Ia periksa kembali letak kantong tanah, linggis, tali-tali tjelana, tulang-tulangnja gemeratak. Ja, tulang itu lebih kuat dari tulang banteng. Andjing itu berdjalan dimuka, didjalanan ketjil kedusun. Tetapi kenapa andjing itu gelisah! Ia djadi bertanja-tanja. Terus saja mereka berdjalan. Ada apa. Kliwon. Tak ada didengarnya peronda. Tak ada suara apapun. Sungguh tak suatupun terdengar. Ia suka mendengar suara, kalau suara itu ialah pesta perkawinan, atau kelahiran, atau kematian atau sunatan, sebab orang dusun se-muanya akan meninggalkan rumah atau pulang dalam keadaan lelah. Tetapi tidak! Salahkah Kliwon? Apakah ada baji menangis? Baji adalah musuhnja, orok itu sangat peka dan mudah menangis, dan harus menunggu sampai mulut ketjil itu terbungkam. Untunglah tidak semua rumah punya baji. Kalau bukan karena demikiantlah kehendak alam, bahwa djustru bajilah yang dapat mengalahkan badjingan, ia akan menjumpah-njumph waktu itu.

Andjing itu menudju sebuah rumah

kaju, rumah pertama didusun. Bukan itu, Kliwon. Kita menudju rumah djuragan sapi! Tetapi andjing itu berhenti disana. Binatang itu kadang-kadang lebih tjerdik dari manusia, tetapi sekali ini ia sungguh menjesalkan kebodohan itu. Namun, ia-pun berhenti. Matanja menangkap berkas-berkas lampu dari rumah itu, melalui tjelah-tjelah jang djatuh kepekarangan. Rumah itu hitam semata, ketjuali sinar itu. Pohon-pohon jang tak dikenalnja me-naungi dalam gelap, hampir menjentuh atap rumah itu. Dibalik rumah itu, langit jang luas dan dalam tjahaja jang lemah, bintang-bintang. Halaman rumah itu luas, penuh tumbuhan. Tidak begitu terurus nampaknja, sematjam semak-semak. Ia sendiri berdiri disebuah tepi pekarangan, tidak bisa disebutkan ditepi pagar, karena pagarnja telah rusak sama sekali. Berlingdung pada pohon merimbun dipagar, ia berdjongkok. Memasang telinganja. Ah, sepi sadja. Sebentar, seperti ada suara. Ja, benar. Itu suara orang!

Sekali, ajunan angin jang lirih mengabarkan padanja, suara jang lirih. Seseorang menjanji didalam rumah. Ia tahu, itu tembang Dandanggula. Kalimatnja belum dikenalnja, tetapi iramanja ia kenal betul. Suara itu tidak djelas, tersendat dalam rumah. Adalah mungkin suara itu semata-mata dari kegelapan malam. Ia sering mendengar, bahkan tembang jang lembut dikuburan, disungai, diladang, dipokok-pokok kaju. Ia yakin benar, suara itu datang dari dalam rumah. Inikah jang dimaksud oleh si Kliwon? Suara itu adalah suara orang, bukan lelembut. Suara-suara lelembut biasanja halus djauh, tak tentu arah, matjam suara-suara angin sadja. Ingin ia melihat kedalam. Matjam apa rupa penjanji pada malam segelap itu. Si Kliwon telah menjusup dan sampai diberanda. Andjing itu tentu ingin, supaya ia lebih dulu berurusan dengan orang penjanji itu sebelum meneruskan kerdja. Ia masih berpikir. Tudjuannja ialah rumah djuragan sapi bukan rumah diudjung desa ini. Ia memanggil andjing itu dengan bunji mulutnja. Andjing itu datang. Ia berdiri, memberi isarat untuk menudju rumah djuragan sapi. Andjing itu menghalangi arahnja, mendjilat hagian bawah kakinja. Sst, katanja. Dan ia menundjuk lagi. Apa peduli kita dengan rumah orang melarat itu. Kliwon, ingin ia menjelaskan pada binatang itu. Kurang ajar, ajolah. Engkau mesti membantu aku. Tetapi rupanja Kliwon ingin orang dipodjok desa itu. Mengganggu kakinja, lari-lari ketjil kepagar. Ia berkeras melandjutkan perjalanannya. Djelaslah. Kliwon berkemauan lain. Jalah. Kliwon. Orang itu masih terdjaga. Tetapi untuk apalah diurus. Dia sebentar lagi akan tertidur, lagipula tempat ini tjukup djauh.



Tidak akan membahayakan. Dengarlah, suaranya porau dan lirih. Apakah suara matjam itu, menurut pendapatmu pantas diperhatikan? Sementara kita mengendap rumah djuragan sapi orang itu akan sudah tertidur. Djangan peduli! Andjing itu masih sadja mengganggu kakinja, mendjilat-djilat. Ajolah, Kliwon. Dirasanja andjing itu berbuat sesuatu jang sangat bodoh. Ia sendiri bisa memperhitungkan apa jang akan terdjadi. Membuang waktu matjam itu tak ada gunanja. Dia punja otak, andjing itu tidak. Kalau itu terdjadi tidak pada saat matjam itu pasti ia akan marah. Andjing itu berhenti mem-

belit kakinja. Tetapi menjalak, mengarah rumah itu. Kliwon tak mau mengalah, ia tahu. Gonggongnja akan membangunkan orang dusun. Ia putuskan untuk menuruti andjing itu, menanti sampai suara didalam itu berhenti. Dan, dia tahu bagaimana tjara terbaik untuk menutup mulut dan menjuruh diam orang didalam itu. Ada segenggam tanah dipinggangnja!

Ia masuk pekarangan. Tak ada jang dichawatirkan akan melihatnja. Dalam rumpun pohon, gelap, dan tubuhnja hitam. Sedangkan melihat hidungnya sendiri sudah sulit, apalagi dari djauh. Ia berdjongkok dibawah pohon pisang. Ter

tutup oleh rimbunan pohon disekitar. Dari sini dengan jelas ditangkapnya suara dari dalam itu. Sungguh, ia merasa terhina. Menurut pengalamannya, dimana pun ia berada, dunia akan menjambutnya dengan sepi yang lengah. Ia merasa, orang-orang dusun akan selalu terpengaruh oleh pembawaannya. Sjaraf mereka akan menderita sematjam kelumpuhan jang membuat mereka tidur, pada setiap kehadirannya. Baru sekali inilah kedatangannya disambut dengan tembang. Kurangdjar! Pantas sekali andjingnya gelisah dengan perlakuan orang itu. Siapa kah didalam? Menjambutnya dengan tembang bukan tingkah terpuji. Ia lebih bisa disambut dengan kentong diseluruh dusun, dan orang lari-lari membawa segala matjam sendjata tadiam untuk mengedjarnya. Ia lebih suka itu. Seorang badjingan disambut dengan tembang, eh. Suara didalam itu ditangkapnya, suara laki-laki tua. Sebagai badjingan keadaan itu sungguh gandrung. Apakah jang dinjanjikan orang itu? Waktu masih banjak, ia bisa duduk sementara mendengarkan. Andjing itupun mendekam disampingnya. Ja, ia hanya sekedar ingin tahu saja. Dan sebaliknya dari mendengarkan, ia ingin membungkam mulut jang bernjanji itu. Sebab, kalau ia berhasil mengambil uang saudagar sapi itu, bolehlah ia menganggur beberapa bulan, minum tuak sepuasnya, menjepikan diri bersama perempuan, dan bisa mengundang ledak untuk bernjanji. Seentar ia melamun tentang kehangatan sebuah rumah jang didalamnya semata-mata dihuni oleh wanita jang dengan senyum akan meladeni dia dalam bangun atau tidur. Teringat bahwa ia sedang menanti waktu untuk mengambil uang, dia menjingkirkan pikiran-pikiran lain. Ia pikir, andjingnya menaruh tjuriga pada orang jang didalam itu. Orang itu bisa keluar, menabuh kentong dan bagunlah seluruh dusun. Lalu orang dusun berhamburan keluar rumah. Itu tidak masuk akalnja. Bahwa orang didalam itu akan menghalangi kerdjannya, suatu hal jang baik. Tetapi seorang badjingan mendengarkan njanjian pada saat begitu, sungguh mendjengkelkan. Suara dari dalam itu makin njaring terdengar ditelingannya. Ia, sekarang, ingin membebaskan diri dari suara itu. Rasanja seperti menuak telinga. Ia harus melakukan sesuatu untuk membungkam suara itu. Iapun memedjamkan mata. Matanja memandang lurus pada ujung hidungnya. Bersila, menjilangkan tangan didada. Hidung, mulut, mata, telinga, dan permukaan kulit dinatikannya. Sesaat kemudian ia berada tidak dimanapun. Ia mengingat gurunya. Laki-laki tua dengan mata memantjar tja haja, lebih kuat dari kekuasaan. Ia meng

atur napas. Mengumpulkan ditubuhnya kekuatan alam jang terpendam, napas itu terasa hangat mendjalar ditubuhnya. Dengan kekuatan tersembunji dalam tubuhnya ia ingin orang menembang didalam itu memedjamkan mata, tidak lagi membeberkan suaranya jang menjakutkan. Beberapa saat, kemudian ia membuka mata. Malam masih gelap. Ia terkedjut, suara dari dalam itu masuk kembali, sangat keras terdengar lebih dari sebelumnya. Kekuatan gaib apakah tersimpan pada pe nembang didalam? Hingga, bahkan djan tungnya serasa ditusuk, darah mengalir lebih keras. Napasnya merasa sesak. Apakah makna kalimat jang dinjanjikan? Ia djadi ingin tahu, sekedarnya. Ketika ia sedikit lega, ia dapat menangkap kalimat tembang-tembang itu. Kenikmatan meliputi dirinya. Ada rasa tenteram jang tak diharapkannya terdjadi pada malam seperti ini. Itu bertentangan dengan perasaannya malam ini. Ia ingin menolak su ara itu. Tiba-tiba ia terlena. Telinganya menangkap kata-kata: Sebuah bait. Dandang gula. „Ana kidung, rumeksa ing wengi, Teguh aju luputa ing lara, Luputa bilahi kabeh, Djim setan datar purun, Paneluhan tan ana wani, Miwah pang gawe ala, Gunaning wong luput, Agni atemahan tirta, Maling arda tan ana ngarah ing kami, Tudju duduk pan sirna”. Bait itu sangat djelas baginya. Laki-laki didalam sedang menjanjikan Kidungan untuk menolak bahaya. Kidung itu mukaunya. Saraf-sarafnja terampas. Ia melontjat dari grumbul pohon. Seperti apa penembang itu? Ia menempelkan matanja pada tjelah dinding kaju. Laki-laki didalam itu tua, duduk dekat sebuah lampu. Sinar lampu minjak itu berkedip menimpa lembar-lembar kertas pada tangan keriput. Laki-laki tua itu mengenakan sarong dengan pakaian putih dan ikat kepala. Ia dapat menangkap wajah tua jang tersenyum dalam kemerut tua. Setelah intipan terachir, iapun melontjat. Ia melompat tanpa suatu kegaduhan, tubuhnya seringan kapas. Diputuskannya untuk menundukkan laki-laki tua didalam itu atau ia akan berguru padanja. Ia mentjari sebuah pohon dan memandjat. Ia bermaksud menaburkan tanah kuburan itu untuk menutup mata dan mulut tua didalam. Tanah itu harus ditebarkannya dan menjentuh, wuwung rumah. Dalam tinggi pohonan, hal itu akan sangat mudah dilakukan. Ia menenangkan diri, meletakkan baik-baik duduknja dipohon. Mantra penidur membersit dari mulutnya. Pedjamlah. Angin akan berhenti, pohon merunduk, djangkrik berhenti mengerik, kuda berhenti meringkik, ayam berhenti berkokok, semut-semut meletakkan telurnja didjalan. Ia merogoh kan-

tongnja dan, pjur! Dilihatnja tanah itu seperti bunga api ketika menjentuh wuwung rumah. Selesailah, ia turun kebawah. Tidak ada suara. Tidak ada lagi suara-suara malam. Ketjuali djauh-djauh, lolong andjing jang pandjang. Ia tersenyum. Dibajangkannya dunia jang sedang menghadapi kematian. Segalanya mendja di lemah, ketjuali otot-otot tangannya. Bukalah mulutmu, orang dusun tua. Batjalah kidungmu. Pasti kekuatan gaib tanah itu telah menjusup kesaraf mata orang itu dan membuatnja terpedjam. Ia merasa tidak sia-sia ilmu jang dimilikinja. Ia ingin melihat bagaimana mata tua itu tertidur. Hampir ia bergerak, ketika ditangkapnya suara-suara. Dandangula!

Ia mengutuk. Kemanakah kekuatan tanah itu lari? Salahkah ia mengutjapkan mantra-mantra? Atau telah hilangkah ke ramat tanah kuburan itu? Atau orang dusun itu, atau njanjian itu? Ah, tidak ada kekuatan dunia jang dapat mengalahkan ilmunja. Seumur hidup ia belum pernah gagal menggunakan tanah kuburan itu. Badjingan tjilik boleh gagal, tetapi ia tidak. Barangkali ada jang tak benar. Ia akan mengulangnya. Ia ingat kembali bagaimana ia telah melakukan. Tidak, tidak ada jang salah. Ia mendjadi tidak yakin pada kekuatannya. Ia ingat gurunya. Tidak yakin adalah musuh terbesar seorang berilmu. Ia pukul tangannya, keras seperti batu. Dirabanya seluruh tubuhnya, masih utuh, Amarah segera memanasi tubuhnya. Ia akan menabur tanah itu dipodjok-podjok rumah. Kemudian, pusat rumah itu. Kiblat itu empat, dan pusatnja ialah ditengah-tengah. Tidak suatupun tak terpengaruh oleh mantranya bila ia melingkari rumah itu dengan taburan tanah kuburan. Semua kekuatan jang dilangit, jang dibumi, jang dipohon-pohon, jang dibuat-batu, jang kasar, jang lembut, bersatulah dalam tubuhnya! Aku lahir diharibaan bumimu, diminumi dengan airmu, dinaungi dengan awanmu, aku makan dari pohon-pohonmu, aku tidur diatas tanah dinaungi langitmu. Malam mendjadi dingin dan beku, hitam pohonan, hitam rumah, hitam bajangbajang. Hitam seluruh bumi. Badjingan itu merasa ditengah-tengah alam, dengan kekuatannya jang menggetar, ia hitam seperti malam, ia putih seperti matahari, ia kuat seperti besi, ia panas seperti api, ia dingin seperti air, ia menghembus seperti badai. Ia lemparkan tanah kepodjok tenggara. Dalam membisu ia menudju kepodjok lain. Dibarat daja kepada jang mendjaga arah barat daja, dibarat laut kepada jang mendjaga arah barat laut, ditimur laut kepada jang mendjaga arah timur laut. Sekarang rasakanlah, lelaki tua. Malam seperti abadi dalam kegelapan.

pan. Masih lagi ditengah-tengah. Tidak ada lagi tembang. Masih ada tanah ditanggannya. Digenggamnya seperti ia menggenggam kekuatan. Rumah itu berdiri dalam sunji. Tidak ada lagi tembang, tetapi teritidur atukah istirahat? Biarlah tanah itu akan ditaburnya semua. Supaja dunia lebih sunji dari kesepian, lebih terpedjam dari tidur, lebih bisu dari terdiam. Segera dia akan menguasai dusun, dan dengan bebas melakukan maksudnya. Ia menguasai dusun seperti tangan itu menggenggam tanah. Ia sungguh berhasrat.

Ia memandjat pohon dengan ketjepatan luar biasa. Kalau bukan karena badjangan takkan bisa ia memandjat matjam monjet itu. Dia pintar memandjat lebih dari monjet, ia pintar berenang lebih dari ikan, ia tcepat lari lebih dari kidjang. Ia sadar, tulang-tulangnja tidak dari kapur, melainkan dari besi. Lebih kuat dari semata-mata kekuatan dunia. Maka, iapun melemparkan tanah itu. Kembali dilihatnja sematjam kembang api. Kekuatan apakah itu? Ia duduk setenangnja, menikmati dunia yang sedang lalai. Andjingnja mengawasi tingkahnja sambil mendekam. Enaknja sebuah kekuasaan! Segera ia turun. Andjingnja menjambut dengan sebuah kekening dari lehernja. Lihat, Kliwon. Siapa lebih kuat? Ia mentjium andjing itu. Ia mainkan kekening dilehernja, pertanda kemenangan padanja. Dadanja merasa lapang bukan main. Kalau bukan badjangan yang terlatih mengendalikan rasa, ia akan berdjing krak dan tertawa. Ia akan tetap tenang dalam kegembiraan atau ketjemasan.

Tetapi, sungguh bisa dipertjakah te-

linga! Apakah kau djuga mendengarnya, Kliwon. Andjing itu menegakkan telinga. Djuga binatang itu nampak tak memper-tjajai pendengarannya. Laki-laki tua didalam menembang lagi! Badjangan itu men dekat kerumah, menempelkan telinga kedinding. Matanja mentjari tjelah, mengharap akan melihat orang itu tergeletak dilantai, tertidur. Dan, betullah. Ia ingin merobek-robek rumah itu menjadi kepingan! Andjingnja gelisah. Tanah dikantong sudah habis. Ia kenangkan guru, andjing yang dibawanja, tanah kuburan, sungai, saudagar sapi itu, uang dilemari. Ia sangat geram. Tahulah ia, laki-laki didalam itu telah menghalangi maksudnja. Ia bentji. Ingin ia masuk, mentjabik-tjabik tubuh tua itu, meradjang dagingnja, mematahkan tulang-tulangnja, minum darahnja.

Suara dari dalam itu makin keras dalam telinganja. Ia melihat sekitar. Malam sudah menjadi terang. Pohon-pohon nampak batangnya, bahkan daunnja. Rumputan dihalaman. Ada kitjau burung. Sudah pagikah? Desa itu mulai hidup. Tangannya yang mengepal terkulai melepaskan dunia yang digenggamnja. Andjing itu berlari-lari tidak tentu arah. Ia sudah dikalahkan. Perasaan amarah meluap, memukul-mukul djantungnja. Kalau ia akan membalas dendam, maka yang dikerdjakannya ialah membuka pintu atau menendangnya sampai terbuka. Tidak, ia tak bisa berbuat apa-apa lagi. Iapun bangkit, berdjalan diikuti andjing itu. Tiba diluar, ia ragu-ragu: ia merasa telah kehilangan sesuatu. Kekalahannya membuatnya tak

berdaja. Kini ia meragukan segalanya; guru, tanah kuburan, andjing itu, dan dirinja sendiri. Dimukanya terbajang orang-orang dusun yang mengedjeknja. Apakah ia harus berguru pada laki-laki didalam seperti ia sumpahkan tadi? Ia mengakui kekalahan itu. Tidak, memang ia gagal, tetapi sekali gagal bukan kekalahan. Ia masih bisa kembali, pada hari yang lain, tak bosan-bosannya, sampai semuanya ditangan. Kekalahan sekali ini tak perlu membuatnya susah. Ia bisa menenangkan djelas, kekajaan, perempuan, tuak, malam-malam bermalasan yang pernah diketjapnja. Ia mentjeba tersenjum. Andjing itu menanti pekerdjaan selanjutnja, montjongnja mendongak keatas pada tuannya. Badjangan itu masih belum mengerti, mengapa malam tiba-tiba menjadi pagi. Ia merasa tidak pernah terlena sekedjappun pada malam itu. Ia meraba tubuhnya, ada keringat yang telah mendingin disana. Dalam temaram, ia bisa bajangkan andjing itu merendahkanja. Ia malu.

Ia mengambil batu. Dipandangnja rumah yang berdiri didepannja. Dilemparkannya batu itu, sebuah suara keras mengatasi suara risik pagi. Ia senang. Masih menjanjikah orang tua itu? Ia memberi isyarat pada Kliwon. Melangkah pergi. Ketika ia menjusup rumpun-rumpun pohon, telinganja seolah mendengar tembang itu lagi. Ditutupnja telinga. Ia ingin selekasnja pulang. Adalah haknja untuk kembali lain kali.

Sekali seumur hidup, ia merasa hina dina. ***

Karangmar, 27-3-1970.

(Sambungan dari hal. 268)

Begitulah adjaran Islam!

Setelah kami bermusjawarah dengan hakim anggota dari pendjelasan saudara saksi Hamka dan AK Bahawan kami masih memerlukan lagi pendjelasan pendapat dari ahli mengenai tjerita Langit Makin Mendung ini. Untuk kali ini kami menetapkan — bahwa ini sebenarnya bukan saksi a decharge sekali lagi kami terangkan — ini pengadilan berpendapat masih perlu ditampah saksi ahli, saudara Ali Audah. Untuk itu kami minta saudara djaksa memanggil saudara Ali Audah?

Djaksa: Alamat?

H.B. Jassin: Kramat Raya 60!

(Selandjutnja madjelis merundingkan sidang landjutan, akan tetapi sementara itu agaknya AK Bahawan dan HB Jassin sibuk mengunyah-ngunyah permen sehingga hakim tiba² menegor, pen)

Hakim Ketua: — Ini saudara saksi sudah lupa lagi! Kita belum tutup persidangan ini! (terdengar gelak riuh dan hakim kembali mengetok medja beberapa kali, pen).

— Tjoba, kami minta tenang!

Nah, disinilah badanja kalau pengadilan kita sendiri dengan pengadilan kolonial, ja, dan pengadilan yang diajomi oleh Pantjasila, Kalau pengadilan kolonial, huss, keluar! katanja. Begitu ja? Kalau pengadilan yang diajomi Pantjasila, Ketuhanan Jang Maha Esa Sebenarnya kita bisa dikeluarkan saudara. Tapi kita ingat dalam hati ketjil, orang tua itu sebagian dari iman kita.

Baiklah, ini kita tunda sampai tanggal delapanbelas. Saudara Djaksa, kami minta dipanggil saudara Ali Audah kedalam persidangan ini, sebagai saksi ahli! (Hakim Ketua menutup sidang dengan mengetokkan palu pada medja, pen).

(Bersambung)

CATATAN KECIL

YUKIO MISHIMA

SALAH seorang penulis Djepang terkenal dewasa ini, Yukio Mishima, dilahirkan di Tokio ditahun 1925. Dengan demikian ia dibesarkan dalam masa Perang Dunia berkecamuk hebatnya dengan segala eksese negatifnya. Sebab jika sebelum perang Djepang itu menamakan dirinya 'negara matahari terbit', oleh macam-macam krisis yang datangnyanya bergelombang-gelombang akibat kalah perang, negara itu mendapat julukan 'negara matahari terbenam'.



Dikala timbulnya 'negeri matahari terbenam' itulah, dengan masa lapar, masa pengangguran, masa kehancuran ekonomi, krisis ahlak, dan sebagainya, berkembanglah daya kreatif Mishima sebagai penulis. Sewaktu itu ia masih seorang mahasiswa, yang ditahun 1944 pernah mendapat penghargaan Kaisar sebagai mahasiswa 'terbaik'. Ia berhasil menamatkan Fakultas Hukum dari Tokyo Imperial University dalam tahun 1947 dalam usia baru meningkat 22 tahun.

Sejak ia menulis novel pertamanya ditahun 1948 hingga kini telah diterjemahkan dalam 15 bahasa asing: 74 buah cerita pendek; sebuah buku tourisme dan banyak artikel baik dalam bahasa Djepang maupun dalam bahasa Inggris. Sekitar 10 buah novelnya telah difilmkan, antaranya "SHIOSAI" yang memenangkan hadiah kesusasteraan SINCHOSHA ditahun 1954, yang diterjemahkan dalam banyak bahasa asing, antara lain dalam bahasa Inggris sebagai 'The sounds of waves'.

Di Djepang penulis muda ini disejajarkan dengan penulis terkenal seperti penulis kawakan YASUNARI KAWABATA (pemenang Hadiah Nobel 1968 untuk kesusasteraan), malah juga telah menjadi calon serius untuk Hadiah Nobel tersebut. Misalnya di Barat penulis terkenal seperti Henry Miller, Jef Last dan lain-lain, mempropagandakan pencalonannya bagi hadiah tinggi itu.

Menarik perhatian pula tulisan-tulisan mengenai Drama 'NOH', drama kuno tradisional zaman Shogun sebelum Meiji-Restorasi, yang telah dimodernisasikannya demikian rupa, hingga ia berani menganjurkannya sendiri dipentaskan ditaman-taman seperti Central Park New York. Karya-karya Nohnya 'Lima drama Noh modern' tidak hanya diterjemahkan dalam pelbagai bahasa, juga dipentaskan oleh pemain Barat di Inggris, Belanda, dan lain-lain

dengan sukses (lihat selanjutnya artikel „Drama Noh“).

Yukio Mishima, walaupun seorang penulis sibuk, sangat banyak bepergian keluar negerinya, terutama ke Eropa dan Amerika.

Di Tokyo, dimana ia tinggal dengan isteri serta dua anaknya, ia mempunyai suatu „tentara privat“ sebesar 100 orang, yang katanya diperlukan untuk „membantu menegakkan kembali disiplin patriotisme dan hargadiri Djepang muda“.

MOHAMMAD DIPONEGORO

Mohammad Diponegoro lahir di Jogjakarta, 28 Juni 1928. Tahun 1955 ia kuliah di U.G.M. 1964 dilanjutkan di Nippon Bunka Gakuin Tingkat Shokyu, dan tahun 1969 kembali ke U.G.M. Fak. Ilmu Sosial & Politik jurusan Hubungan Internasional sampai tingkat III. Disamping aktif dibidang kebudayaan, ia juga pernah menjadi anggota T.N.I., Letnan II, Komandan Seksi dari 1945 — 1947. Diponegoro ikut mendirikan Teater Muslim di Jogja dan menjabat ketua selama empat tahun pertama sejak 1961, sekarang sebagai penasihat. Pada 1955 ia melawat ke Amerika Serikat dalam rangka survey tentang youth activities dengan youth leaders' grant dari USIS. Pulang dari Amerika mengunjungi Inggris, Belanda, Perancis, Mesir, Pakistan, Singapura, dan tahun 1964 ke Djepang dan Filipina.

Selain menghasilkan karya asli seperti lakon drama Iblis, Diponegoro dikenal sebagai penterjemah a.l. The Death of Odysseus (Lionel Abel), The Death Trap (Saki), Deasire Under The Elms (O'Neill), Fortunata Writes A Letter (Theodor Apostein), The Miracle of The Danube (Maxwell Anderson), seluruhnya drama dari bahasa Inggris. Karya-karya di muat dimajalah-majalah Indonesia, Budaya, Siasat, Kisah, Media, Suara Muhammadiyah, Moderen, dan di harian Suara Ummat. Hingga sekarang ia mengerjakan radio script dari cerpen asli dan saduran, serta membawakannya untuk acara Storyteller Radio Australia Siam Bahasa Indonesia, seminggu sekali, sudah sebanyak 35 cerpen.

KUNTOWIDJOJO

Kuntowidjojo lahir 18 September 1943 dipesisir selatan Jogjakarta. Sejak kecil ia dididik untuk mencintai dongeng-dongeng oleh kakeknya yang bercerita ketika akan tidur. Kakeknya menulis tembang-tembang yang disimpan sendiri, dan ajahnya suka pedalangan, kerawitan. Ia mulai tertarik untuk menulis sejak di SMA. Karya-karya a.l. Kereta Api yang berangkat pagi hari (1964-novel), drama liris Rumput-rumput Danau Benito 1966 mendapat hadiah harapan BPTNI 1968, cerita pendeknya Dilarang mentjintai Bunga-Bunga mendapat hadiah pertama majalah Sastra 1969.

Kuntowidjojo mendapat pendidikan umum dan madrasah serta surau. Sarjana Ilmu Sejarah Fakultas Sastra & Kebudayaan UGM. Sekarang mengajar di UGM dan menanti anak yang pertama.

(Sambungan dari hal 281)

dapat menaruhmu ditempat tidur..... Atau apakah ia barangkali mati..... Buset, ja! Hai orang tua..... apakah kau lihat ia djatuh? Apakah kamu menjaksikannya?

wanita tua: (Melihat sebentar). Ah, sudah agak lama djuga terdjadinja.

agen polisi: Ia masih panas.

wanita tua: Kalau begitu ia baru sadja mati

agen polisi: Ja, demikian tololnja aku djuga. Aku menanjakan apakah kau menjaksikannya waktu ia djatuh. Djam berapa kau datang kemari?

wanita tua: Kira-kira setengah djam jang lalu. Ia mabok dan kemudian tangannya gatal mengganggu aku.

agen polisi: Mengganggu? Terhadapmu? Ah, djangan bikin aku ketawa!

wanita tua: (Merasa terhina). Kau kira itu aneh? Itu kan wadjar sadja!

agen polisi: Baiklah, aku harap sadja kau dapat me-

nampil godaannja!

wanita tua: Ah, bagiku tak apa-apa. Ia hanya tjerewet. Beberapa waktu ia mengotjeh padaku dan kemudian tiba-tiba ia djatuh tertelungkup. Aku kira ia tertidur.

agen polisi: Hee. Kalian disana! Apa kalian tak tahu ditaman ini orang tak boleh tidur! Ini bukan tempat penampungan orang gelandangan, djika mau tidur ditempat lain sadja!

Mari sini. Aku membutuhkan beberapa orang untuk menolong aku. (Dua orang gelandangan muntjul) Ajoh, angkat dia, akan kita bawa kekantor polisi. (Ketiga pria itu menggotong sang penjair pergi).

wanita tua: (Membungkuk lagi kearah puantung rokoknya dan mulai lagi asjik menghitung) satu tambah satu djadi dua..... dua dan dua, itulah empat. Satu tambah satu adalah dua dan dua tambah dua djadi empat.....

(lajar) ***

Diterjemahkan oleh JABANI.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON
SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG
PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU
LAHAT
TG. BALAI/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

DEN PASAR
MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR